

PENERAPAN METODE *THINK PAIR SHARE* PADA PEMBELAJARAN

TEMATIK BAGI SISWA KELAS V

DI SDN 2 BRINGIN KAUMAN PONOROGO

SKRIPSI



OLEH :

RULIK HANDAYANI

NIM. 210617212

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MEI 2021

ABSTRAK

Handayani, Rulik.2021. *Penerapan Metode Think Pair Share Pada Pembelajaran Tematik Bagi Siswa Kelas V di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan IlmuKeguruan IAIN Ponorogo. Pembimbing, Yuli Salis Hijriyani, M.Pd.,

Kata Kunci : Metode *Think Pair Share*, Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SDN 2 Bringin Ponorogo, proses pembelajaran yang dilakukan setiap hari yaitu menggunakan buku tematik. Penilaian pembelajaran tematik bukan hanya penilaian pengetahuan saja melainkan penilaian sikap sosial dan kreatif siswa. Untuk dapat menilai tiga aspek tersebut guru tidak cukup jika hanya menggunakan metode pembelajaran yang biasa misalnya metode ceramah, guru harus menerapkan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk menilai tiga aspek tersebut misalnya metode pembelajaran *think pair share* karena metode pembelajaran ini pembelajaran akan berpusat kepada siswa (*student center*).

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran *think pair share* pada tema benda-benda di sekitar kita yang dilakukan oleh guru kelas V di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo tahun 2020-2021. (2) Untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa kelas V di SDN 2 Bringin terhadap tema benda-benda di sekitar kita dengan menggunakan metode pembelajaran *think pair share*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Dari hasil penelitian, langkah pembelajaran metode *think pair share* meliputi persiapan, inti, dan penutup. Penerapan metode ini juga dapat meningkatkan pemahaman siswa yang dibuktikan dengan kemampuan siswa saat presentasi hasil diskusi di depan kelas.

Hasil penelitian menunjukkan (1) dalam penerapan metode pembelajaran *think pair share* bagi siswa kelas V di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo, guru membagi kelas menjadi empat kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang. Setiap kelompok disajikan masalah yang harus didiskusikan dengan teman satu kelompoknya. Jika hasil diskusi sudah ada maka mereka menunjuk salah satu anggota untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan percaya diri, pada saat yang bersamaan siswa dari kelompok lain boleh menanggapi atau bertanya. Dalam penerapan metode pembelajaran *think pair share* ini pembelajaran akan berpusat kepada siswa sehingga siswa diharapkan aktif dalam kelompok. (2) Siswa merasa lebih mudah memahami materi pelajaran jika temannya sendiri yang presentasi atau menjelaskan karena siswa cenderung member contoh berdasarkan apa yang dialaminya sehari-hari dan juga menyebutkan contoh-contoh yang ada di sekitar.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rulik Handayani

NIM : 210617212

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : **Penerapan Metode *Think Pair Share* pada Pembelajaran**

Tematik bagi Siswa Kelas V di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Yuli Salis Hijriyani, M.Pd.
NIP: 199307102018012003

Ponorogo, 29 April 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Rulik Handayani
NIM : 210617212
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Penerapan Metode *Think Pair Share* pada Pembelajaran Tematik
Bagi Siswa Kelas V di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 20 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Mei 2021

Ponorogo, 2 Juni 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. H. Moh. Munir, Lc. M.Ag.
NIP. 196807051999031001


Tim Penguji :


Ketua Sidang : Drs. Waris, M.Pd

Penguji I : Dr. Evi Muafiah, M.Ag

Penguji II : Yuli Salis Hijriyani, M.Pd

()

()

()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rulik Handayani
NIM : 210617212
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Penerapan Metode *Think Pair Share* Pada Pembelajaran
Tematik Bagi Siswa Kelas V Di SDN 2 Bringin Kauman
Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 2 Juni 2021

Penulis



Rulik Handayani

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Rulik Handayani

NIM : 210617212

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Penerapan Metode *Think Pair Share* Pada Pembelajaran
Tematik Bagi Siswa Kelas V Di SDN 2 Bringin Kauman
Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengampilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Ponorogo, 16 April 2021

Yang membuat pernyataan



Rulik Handayani

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori.....	13
1. Metode Pembelajaran.....	13
a. Pengertian Metode Pembelajaran	13
b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran.....	14

2. <i>Think pair share</i>	16
a. Pengertian <i>Think pair share</i>	16
b. Ciri-Ciri Pembelajaran <i>Think pair share</i>	18
c. Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran <i>Think pair share</i> ..	19
d. Manfaat <i>Think pair share</i>	22
3. Pembelajaran Tematik.....	22
a. Pengertian Pembelajaran Tematik	22
b. Ciri-Ciri Pembelajaran Tematik.....	24
c. Tujuan Pembelajaran Tematik	25
d. Manfaat Pembelajaran Tematik	25
e. Indikator Pembelajaran Tematik.....	26
f. Benda-Benda Di Sekitar Kita	27

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	29
B. Kehadiran Peneliti	32
C. Lokasi Penelitian	33
D. Data Dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data	38
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	41
H. Tahapan-Tahapan Penulisan	42

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN

A. Data Umum Lokasi Penelitian	46
1. Latar Belakang Sekolah.....	46
2. Visi Misi Sekolah.....	47
3. Profil Singkat SDN2 Bringin Kauman Ponorogo	47
4. Struktur Organisasi Sekolah	48
5. Letak Geografis.....	49
6. Data Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan.....	50
7. Sarana Dan Prasarana.....	50
B. Data Khusus	51
1. Penerapan Metode <i>Think pair share</i> pada Tema Benda-Benda di Sekitar Kita yang Dilakukan Oleh Guru Kelas V di SDN 2 Bringin.....	51
2. Pemahaman Siswa Kelas V di SDN 2 Bringin Setelah Menggunakan Metode Pembelajaran <i>Think pair share</i>	57

BAB V : PEMBAHASAN

A. Analisis Penerapan Metode <i>Think pair share</i> Yang Dilakukan Guru Kelas V Pada Pembelajaran Tematik	62
1. Analisis persiapan dan peralatan dalam penerapan metode <i>think pair share</i> yang dilakukan guru kelas V di SDN 2 Bringin Ponorogo.....	62

2. Analisis langkah-langkah pembelajaran <i>think pair share</i> yang dilakukan guru kelas V di SDN 2 Bringin Ponorogo	64
3. Analisis evaluasi penerapan metode pembelajaran <i>think pair share</i> yang dilakukan guru kelas V di SDN 2 Bringin	66
4. Analisis kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran <i>think pair share</i> yang dilakukan oleh guru kelas V di SDN 2 Bringin.....	70
5. Analisis faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa dalam penerapan metode pembelajaran <i>think pair share</i>	75
B. Analisis Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik Tema Benda-Benda di Sekitar Kita Setelah Guru Menggunakan Metode Pembelajaran <i>Think pair share</i>	78
 BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹ Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo, proses pembelajaran yang dilakukan setiap hari yaitu menggunakan buku tematik. Dalam buku tematik SD mata pelajaran diintegrasikan menjadi sembilan tema, setiap buku tema terdapat tiga subtema dengan enam pembelajaran disetiap subtemanya. Mata pelajaran yang ada di buku tematik yaitu PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan SBdP.

Penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pembelajaran tematik tema sembilan siswa kelas V di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo. Tema sembilan khususnya pada mata pelajaran PPKn dan IPS dengan materi letak geografis Indonesia, ketampakan alam, dan persatuan dan kesatuan Indonesia. Berdasarkan observasi peneliti, kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 untuk pembelajaran kurikulum 2013. Ketika pembelajaran tidak menggunakan metode yang menarik,

¹Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017).

dari 22 siswa kelas lima, 12 siswa mendapat nilai dibawah KKM (kurang dari 75) dan lainnya dinyatakan tuntas (lebih dari atau sama dengan 75) sebanyak 10 siswa.

Sebagai pendidik, guru dituntut agar terus menambah wawasan tentang metode pembelajaran yang terus berkembang saat ini. Jika guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang menarik maka siswa akan bosan dan pembelajaran yang dilaksanakan kurang efisien sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Misalnya guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran setiap hari maka guru tidak bisa mengukur aspek psikomotorik atau keterampilan siswa karena guru yang mendominasi kelas (*teacher center*) dan siswanya hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru saja. Namun, jika seorang guru telah benar-benar memahami konsep dasar pembelajaran yang merujuk pada proses pembelajaran, maka guru pun bisa secara kreatif mencoba dan mengembangkan metode pembelajaran tersendiri, sesuai dengan kondisi nyata yang dialaminya saat ini sehingga nantinya akan muncul banyak versi metode pembelajaran.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang membuat siswa terlibat langsung yaitu *think pair share*. Dengan penerapan metode ini, awalnya siswa diminta untuk berpasangan dengan temannya kemudian guru memberi permasalahan, setelah itu siswa diminta untuk mencari

jalan keluar dari permasalahan itu dengan cara berdiskusi dengan pasangannya, jika sudah siswa diminta presentasi hasil diskusinya di depan kelas. Dalam hal ini peneliti akan meneliti bagaimana penerapan metode *think pair share* ini, apakah siswa lebih mudah memahami pelajaran atau tidak.

Untuk penilaian pembelajaran tematik bukan hanya penilaian pengetahuan saja melainkan penilaian sikap sosial dan kreatif siswa. Agar dapat menilai tiga aspek tersebut guru tidak cukup jika hanya menggunakan metode pembelajaran yang biasa misalnya metode ceramah, guru harus menerapkan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk menilai tiga aspek tersebut misalnya metode pembelajaran *think pair share* karena metode pembelajaran ini pembelajaran akan berpusat kepada siswa (*student center*). Metode pembelajaran ini cocok digunakan siswa SD karena tidak mungkin anak SD dibiarkan memahami materi sendiri harus ada pengawasan dari guru takutnya pemahaman siswa akan keluar dari konteksnya. Dalam penerapan metode *think pair share* ini guru memberi penguatan materi di akhir pelajaran dan guru bisa memperbaiki jika ada siswa yang kurang paham dengan materi yang didiskusikannya pada saat presentasi.

Berdasarkan observasi peneliti, dalam pembelajaran tematik guru menggunakan metode *think pair share*. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kemudian setiap kelompok akan disajikan materi pelajaran berupa permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Dalam diskusi kelompok, wajar saja kalau ada siswa yang aktif dan siswa yang kurang aktif.

Menurut wali kelas lima, Ibu Rahayu sebelum diterapkannya metode *think pair share* pada pembelajaran beliau juga menggunakan metode ceramah seperti biasa namun sulit untuk mengukur ranah afektif dan psikomotorik siswa karena banyak siswa yang ramai sendiri dengan temannya sehingga kondisi kelas yang kurang kondusif ini menyebabkan pembelajaran kurikulum 2013 belum terlihat dalam proses pembelajaran. Penerapan metode ceramah yang dulu dilakukan oleh Ibu Rahayu pada kegiatan inti, guru meminta siswa untuk membuka buku LKS. Selanjutnya guru menjelaskan materi dengan metode ceramah. Setelah guru menjelaskan materi, siswa diminta untuk mencatat di buku tulis masing-masing apa yang telah dijelaskan oleh guru dan apa yang telah mereka pelajari dari buku LKS. Saat siswa diminta mencatat materi, guru tidak melakukan monitoring hal ini juga sulit dilakukan karena kondisi kelas yang ramai sehingga ada siswa yang tidak mau mencatat dan menyetor tugas atau catatan harian mereka. Hal ini tentu harus diadakan inovasi terkait metode pembelajaran yang sesuai atau yang bisa menarik minat siswa untuk belajar dengan baik.

Metode pembelajaran *think pair share* memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain, metode ini merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.¹ Untuk jenjang sekolah dasar, interaksi antar siswa dibutuhkan karena diusia mereka bisa mempengaruhi dan sifat individu di masa depan.

¹Wisnu Sunarto, Woro Sumarni, dan Elli Suci, "Hasil Belajar Kimia Siswa Dengan Model Pembelajaran Metode Think Pair Share Dan Metode Ekspositori," *Jurnal Universitas Negeri Semarang*, (2008), vol.2,(1), hal.244–49.

Dengan penerapan metode *think pair share* ini diharapkan siswa mampu berkomunikasi, bekerja sama dengan baik bersama temannya.

Permasalahan di atas terjadi pada siswa kelas lima, khususnya pada tema sembilan. Sebenarnya materi benda-benda di sekitar kita bisa dengan mudah dipahami oleh siswa karena ada banyak contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Masalahnya pada awalnya guru tidak menggunakan metode pembelajaran dan media yang menarik perhatian siswa sehingga siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri. Guru setiap hari hanya menggunakan metode ceramah yang sering kali membuat siswa bosan memahami pelajaran. Andaikan guru mempunyai kreativitas lebih dalam mengajar pasti siswa akan merasa senang dalam proses pembelajaran, tentunya hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun disini guru tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena sulit untuk mengkondisikan siswa dalam jumlah yang tidak sedikit. Tentu harus ada kerjasama yang baik antara guru dan siswa.

Berangkat dari permasalahan diatas, maka perlu adanya perbaikan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi dan aktivitas belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penerapan model pembelajaran *think pair share*, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan merespon, serta saling membantu satu sama lain. Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti tentang penerapan model pembelajaran *think pair share* ini pada kelas lima di SDN 2

Bringin dengan judul “Penerapan Metode *Think Pair Share* Pada Pembelajaran Bagi Siswa Kelas V di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya fokus penelitian agar masalah yang dikaji bisa terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki, maka peneliti memfokuskan masalah pada penerapan metode pembelajaran *think pair share* pada tema benda-benda di sekitar kita siswakeselima di SDN 2 Bringin KaumanPonorogo tahun ajaran 2020-2021.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *think pair share* pada tema benda-benda di sekitar kitayang dilakukan oleh guru kelas lima di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo tahun 2020-2021?
2. Bagaimana pemahaman siswa kelas limadi SDN 2 Bringin Kauman Ponorogoterhadap tema benda-benda di sekitar kita dengan menggunakan metode pembelajaran *think pair share*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran *think pair share* pada tema benda-benda di sekitar kita yang dilakukan oleh guru kelas lima di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo tahun 2020-2021.

2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa kelas lima di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo terhadap tema benda-benda di sekitar kitadengan menggunakan metode pembelajaran *think pair share*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai kepentingan studi ilmiah dan bahan informasi atau sebagai acuan untuk dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian tindak lanjut tentang penerapan metode pembelajaran *think pair share* pada tema benda-benda di sekitar kita siswa kelas lima di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari fakta di lapangan tentang penerapan metode pembelajaran *think pair share*, guna mengembangkan keterampilan mengajar serta menerapkan metode pembelajaran *think pair share* pada pembelajaran siswa di kelas pada masa yang akan datang.

b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran tematik,, mengenalkan siswa metode pembelajaran *think pair share*, dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam memahami pelajaran,

membangun keaktifan siswa untuk bertanya tentang materi yang sedang dipelajari, serta meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi guru

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru tentang ragam metode pembelajaran, misalnya metode pembelajaran *think pair share*, serta dapat memberi masukan kepada guru bahwa metode pembelajaran *think pair share* perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, dapat juga digunakan untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sekolah untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran dan juga salah satu upaya guna meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini bertujuan untuk mempermudah untuk memahami maksud yang terkandung dalam skripsi ini. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan gambaran umum dari keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisikan landasan teori tentang metode pembelajaran *think pair share* dan materi tema benda-benda di sekitar kita. Pada bab ini berisi kerangka acuan teori yang digunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data baik data berupa lisan atau dokumen yang akan menjadi bahan penulisan skripsi.

Bab keempat, berisikan hasil penelitian lapangan yang berupa deskripsi data umum dan data khusus.

Bab kelima, berisikan pembahasan. Dalam pembahasan ini peneliti menuliskan segala temuan di lapangan pada saat penelitian berlangsung. Hasil temuan ini ditulis secara jelas, terperinci, dan objektif.

Bab keenam berisikan penutup dari laporan ini yang meliputi kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan saran dari peneliti.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti kemukakan beberapa penelitian terdahulu, agar terkait dengan penelitian ini :

Penelitian dilakukan oleh Marwan Fahrozi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan skripsi yang berjudul "*Penerapan Metode Think pair share (TPS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA kelas VI Di MI Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung.*"¹ penelitian ini dilakukan karena ada beberapa sebab yang terjadi di MI Al-Khairiyah, misalnya siswa tidak aktif saat pembelajaran berlangsung karena pembelajarannya kurang menarik atau monoton, masih ada guru yang belum bisa menjadi model yang mampu membuat siswa menjadi aktif pada saat pelajaran berlangsung, sehingga diperlukan pengembangan metode pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran *think pair share*. metode dalam penelitian ini adalah PTK, dan hasil penelitiannya yaitu ada peningkatan hasil belajar IPA pada siklus I, meningkat hingga 25,7% dan pada siklus II meningkat sebesar 43% dari data awal.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti metode pembelajaran *think pair share* di SD/MI. Sedangkan perbedaannya adalah pada

¹Marwan Fahrozi, "Penerapan Metode Think Pair Share (TPS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VI Di MI Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung", UIN Raden Intan Lampung, (2019).

penelitian Marwan Fahrozi dilakukan untuk mengukur peningkatan hasil belajar setelah menggunakan metode *think pair share* ini pada siswa MI di Bandar Lampung tahun ajaran 2017. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran *think pair share* diterapkan pada siswa kelas V SDN 2 Bringin.

Sri Ningsih, mahasiswi IAIN Ponorogo dalam penelitiannya yang berjudul “Model pembelajaran kooperatif *think pair and share* (TPS) menggunakan media telepon kaleng untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa”¹. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini berisi tentang penggunaan metode pembelajaran *think pair share* dengan media telepon kaleng untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Penelitian ini telah dinyatakan berhasil dengan dibuktikan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya. Siklus I terdapat dua peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan prosentase 13,33%, siklus II terdapat dua belas peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan prosentase 80%, siklus III terdapat lima belas peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan prosentase 100%.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penggunaan metode pembelajaran yaitu *think pair share*, sedangkan perbedaannya terdapat pada

¹Sri Ningsih, “Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair And Share (TPS) Menggunakan Media Telepon Kaleng Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa”, IAIN Ponorogo, (2019).

media pembelajarannya. Penelitian oleh Sri Ningsih menggunakan media pembelajaran telepon kaleng sedangkan penelitian ini menggunakan media pembelajaran buku LKS yang digunakan untuk menjelaskan materi.

Trestyo Edi Nugroho dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi metode *Think Pair And Share* (TPS) pada pembelajaran IPA materi pokokcuaca siswa kelas I semester 2 di MITarbiyatul Islamiyah Lengkong Batangan Pati tahun ajaran 2014/2015”.² Penelitian ini berisi tentang bagaimana penerapan metode pembelajaran *think pair share* di MI, yang diamati adalah siswa dan gurunya. Walaupun metode ini bersifat *student center* akan tetapi jika guru tidak bisa menguasai metode ini dan tidak bisa mengendalikan kelas maka proses pembelajaran dengan metode *think pair share* ini juga tidak akan berhasil. Jadi untuk mengamati bagaimana penerapan *think pair share* ini maka keduanya harus diamati.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bagaimana penerapan metode pembelajaran *think pair share* di SD/MI, bagaimana guru dan siswa bisa saling terlibat aktif dalam penerapan metode ini. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian oleh Trestyo Edi Nugroho ini dilakukan pada kelas bawah yaitu kelas 1, sedangkan dalam penelitian ini untuk siswa kelas V. Hal ini tentu sangat berbeda karena cara berfikir siswa, cara komunikasi siswa antara kelas I dan kelas V tidaklah sama.

²Trestyo Edi Nugroho, “Implementasi Metode Think Pair Share (TPS) Pada Pembelajaran IPA Materi Pokok Cuaca Siswa Kelas I Semester 2 Di MI Tarbiyatul Islamiyah Lengkong Batangan Pati Tahun Ajaran 2014/2015,” Batangan Pati, (2015).

B. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Jadi dapat dikatakan bahwa metode adalah cara yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan sesuatu. Jadi dapat dikatakan bahwa metode adalah cara seseorang mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan mengajar suatu kegiatan yang akan membawa peserta didik ke arah yang lebih baik. Lalu pembelajaran, pembelajaran bisa dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan tujuan agar siswa bisa menjadi lebih baik. Pembelajaran bisa juga dikatakan sebagai proses interaksi antara guru dan siswa dan sumber belajar yang dan sumber belajar di lingkungan pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh oleh guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk membuat peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam hal ini diperlukan kerja sama yang baik antara guru

⁴Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 175.

dan peserta didik. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik dan kondisi kelas yang dihadapinya serta lingkungan sekolah yang harus mendukung pelaksanaan metode pembelajaran yang akan digunakan. Metode yang digunakan dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan teknik tersendiri.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar guru harus selalu mencari cara-cara baru untuk menyesuaikan pelajarannya dengan situasi yang dihadapi. Metode-metode yang dipilih harus bervariasi untuk menghindari kejenuhan pada siswa. Maka dari itu, baik tidaknya pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran antara lain⁵ :

1) Siswa atau peserta didik

Penerapan suatu metode pembelajaran harus menyesuaikan tingkatan jenjang pendidikan siswa. Perbedaan yang menekankan pada perbedaan jenjang pendidikan ini adalah kemampuan peserta didik. Apakah sudah bisa berfikir abstrak atau belum.

2) Tujuan yang akan dicapai

⁵ Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, 176.

Setiap pelaksanaan pembelajaran pasti memiliki tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Penyelenggaraan pembelajaran bertujuan agar peserta didikan memperoleh pengalaman belajar yang akan menunjukkan perubahan perilaku, dimana perubahan itu bersifat positif dan berlangsung lama. Tujuan pembelajaran adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar, metode yang dipilih guru harus sesuai dengan taraf kemampuan yang hanya akan menambah pengetahuan peserta didik tetapi juga berpengaruh terhadap sikap dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan lingkungan.

3) Materi pembelajaran

Materi pelajaran memiliki tingkat kedalaman, keluasan, kerumitan yang berbeda-beda. Materi pelajaran dengan tingkat kesulitan yang tinggi biasanya menuntut langkah-langkah analisis dalam tatanan yang beragam.

4) Situasi belajar

Situasi belajar mengajar yang diciptakan guru tidak selamanya sama. Maka dari itu harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan.

5) Fasilitas mengajar berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran.

6) Faktor alokasi waktu pelajaran

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga harus memperhitungkan ketersediaan waktu. Rancangan belajar yang baik adalah penggunaan alokasi waktu yang dihitung secara terperinci agar pembelajaran berjalan dengan dinamik.

7) Guru

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode.

2. *Think Pair Share*

a. Pengertian *Think Pair Share*

Metode pembelajaran *think pair share* pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan rekan-rekannya di Universitas Maryland. *Think pair share* memiliki prosedur secara eksplisit dapat memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Metode *think pair share* membimbing siswa untuk mau bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung dalam kelompok-kelompok kecil yang terjadi secara kooperatif.⁶

Think pair share merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think pair share* dapat memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama

⁶Rifai, *Classroom Action Research In Christian Class (Penelitian Tindakan Kelas Dalam PAK)* (Sonorejo Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2016), 23.

dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa, dan bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.⁷

Dalam pembelajaran kooperatif, kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif tidak sekadar belajar dalam kelompok. ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pelajaran kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.⁸

Metode *think pair share* ini mengandung tiga unsur penting yaitu *think* (berpikir), *pair* (berpasangan) dan *share* (berbagi). Model pembelajaran *think pair share* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir terlebih dahulu sebelum didiskusikan dengan pasangannya dan dipresentasikan di depan kelas, belajar sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Metode pembelajaran *think pair share* bisa membantu merealisasikan munculnya unsur kerjasama, adanya interaksi antara

⁷Putu Deli Juniartini, Ketut Agustin, and I Gede Partha Sindu, "Studi Komparatif Model Pembelajaran *Think Pair Square* Dan *Think pair share* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Mapel TIK Kelas X SMAN 1 Sukasada" 13, no. 2 (Juli 2, 2016), 48.

⁸Nurdyansyah, dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, 1 (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 25.

pasangan siswa, tanggung jawab terhadap tugas, memberi dan menerima masukan, serta percaya diri mengemukakan pendapat selama pembelajaran.⁹

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran *think pair share* merupakan metode pembelajaran yang mengharapkan siswa belajar secara aktif atau *student center* karena pada metode pembelajaran ini siswa pada awalnya diberikan masalah yang kemudian akan diselesaikan dengan teman kelompoknya. Bukan hanya *student center*, metode pembelajaran ini juga bisa digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, rasa toleransi antar anggota kelompok apabila ada perbedaan pendapat, dan juga tentang bagaimana siswa menyampaikan pendapat dalam kelompok ataupun di depan kelas.

b. Ciri-Ciri Metode Pembelajaran *Think Pair Share* :

Ciri-ciri pembelajaran *think pair share* yaitu kelompok terbentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu, dibentuk secara berpasang-pasangan, siswa bertukar informasi

⁹Putu Deli Juniartini, Ketut Agustin, dan I Gede Partha Sindu, “Studi Komparatif Model Pembelajaran *Think Pair Square* Dan *Think pair share* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Mapel TIK Kelas X SMAN 1 Sukasada.”

antar siswa yang lain.¹⁰ Dapat dikatakan bahwa ciri pembelajaran *think pair share* yaitu pembelajaran dilakukan secara langsung dengan pemberian masalah diawal. Siswa beserta dengan teman kelompoknya menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru, lalu siswa mempresentasikan hasil jawaban di depan kelas.

c. Kelemahan Dan Kelebihan Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dalam setiap penerapannya. Begitu juga model pembelajaran *think pair share* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *think pair share* kelebihan diantaranya¹¹⁸

Kelebihan :

- 1) Dapat meningkatkan daya analisis terhadap suatu permasalahan.
- 2) Meningkatkan kerjasama antara siswa karena mereka dibentuk dalam kelompok.
- 3) Meningkatkan kemampuan antara siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain.
- 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya.

¹⁰Rosmawati Br. Tarigan, "Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar PKN Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair share* (TPS) Di Kelas IV SD Negeri Berastagi," *ESJ* 6, no. 2 (Desember 2016).

¹¹Nurmianti dan La Ode Safiun Arihi, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Pada Siswa Kelas III SDN 1 Meeto," *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS4*, no.1 (Februari 2020), 11.

- 5) Guru lebih memungkinkan untuk menambahkan pengetahuan anak ketika selesai diskusi.

Kelemahan:

- 1) Sulit menentukan permasalahan yang cocok dengan tingkat pemikiran siswa.
- 2) Bahan-bahan yang berkaitan dengan membahas permasalahan yang ada tidak dipersiapkan baik oleh guru maupun siswa.
- 3) Kurang terbiasa memulai pembelajaran dengan suatu permasalahan yang nyata.
- 4) Pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah relatif terbatas.

Kelebihan dan kelemahan *think pair share* yaitu¹² :

Kelebihan:

- 1) *Think pair share* mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
- 2) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa.
- 3) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
- 4) Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
- 5) Siswa dapat belajar dari siswa lain.

¹²Nurmianti dan La Ode Safiun Arihi, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Pada Siswa Kelas III SDN 1 Meeto, 13.

- 6) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

Kelemahan:

- 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul.
- 3) Jika ada perselisihan tidak ada penengah.

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran *think pair share* mempunyai kelebihan yaitu dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dengan cara bertukar pikiran dengan teman satu kelompoknya, siswa bisa lebih mudah menyampaikan pendapatnya karena mereka berpendapat di depan sesama siswa biasanya siswa terkesan kurang percaya diri jika berpendapat di depan guru. Selebihnya metode pembelajaran *think pair share*, pasti ada kekurangannya misalnya tidak adanya penengah jika terjadi perselisihan pendapat. Disini siswa dituntut untuk bersikap dewasa dan mandiri. Selanjutnya, metode pembelajaran *think pair share* ini sulit dikatakan efektif dilaksanakan karena sebagian besar sekolah SD/MI terbiasa dengan pembelajaran *teacher center* dengan metode ceramah karena penggunaan metode pembelajaran juga memerlukan persiapan waktu dan tenaga yang lebih.

d. Manfaat Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

- 1) Para siswa menggunakan lebih banyak waktu untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain, ketika mereka terlibat dalam kegiatan *think pair share* lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berdiskusi dengan pasangannya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik.
- 2) Guru juga mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan metode pembelajaran *think pair share*. Mereka dapat lebih konsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.
- 3) Mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar dan dapat memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran.
- 4) Memberikan waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek antar mata pelajaran. Dengan

adanya pemaduan ini, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi lebih bermakna untuk siswa.

Bermakna artinya pada pembelajaran tematik siswa dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam antar mata pelajaran. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk membuat keputusan.

Kurikulum 2013 SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif mulai dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengertian secara luas, tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada siswa secara utuh. Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Keterpaduan dari pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar

mengajar. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu pertemuan.

b. Ciri Pembelajaran Tematik

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemanapun berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan mengajar yang matang.

Karakteristik pembelajaran tematik adalah berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisah antar mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Proses pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik yang dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Dalam penggunaan pendekatan saintifik ini, informasi yang diperoleh siswa bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

c. Tujuan Pembelajaran Tematik

Dalam pembelajaran tematik selain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat:

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- 3) Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- 4) Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
- 5) Meningkatkan gairah dalam belajar
- 6) Memilih kegiatan yang sesuai minat dan kebutuhannya.¹³

d. Manfaat Pembelajaran Tematik

Dengan menerapkan pembelajaran tematik, peserta didik dan guru mendapatkan banyak manfaat. Diantaranya yaitu:

- 1) Pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya.

¹³Mohamad Muklis, "Pembelajaran Tematik," *STAIN Samarinda* IV, no. 1 (2012), 68–69.

- 2) Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran
- 3) Pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratn hubungan antar peserta didik
- 4) Pembelajaran tematik membantu guru dalam meningkatkan profesionalitasnya.
- 5) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak
- 6) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna
- 7) Mengembangkan keterampilan berfikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi
- 8) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja, toleransi, komunikasi, dan tanggaap terhadap gagasan orang lain.¹⁴

e. Indikator Pemahaman Dalam Pembelajaran Tematik

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu : 1) tahu, mengetahui (*knowling*), 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*), 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekuen (*being*). Menurut Benjamin S. Bloom, untuk mengetahui prestasi belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada

¹⁴Mohamad Muklis, Pembelajaran Tematik, 68-69.

pembelajaran yang bersifat formal. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa jenis prestasi belajar itu meliputi tiga ranah atau aspek yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik.¹⁵

Dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran tematik, indikator yang diukur meliputi tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan hal ini maka guru bisa lebih kompleks mengetahui tentang perilaku peserta didik mereka. Untuk indikator pemahaman siswa kelas V di SDN 2 Bringin ponorogo akan dijelaskan lebih rinci di bab analisis data (pembahasan).

f. Benda-Benda Di Sekitar Kita

Benda-benda di sekitar kita merupakan hal apa saja yang ada di sekitar siswa yang bisa digunakan sebagai sumber belajar. Jika siswa belajar menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya, maka siswa akan lebih cepat memahami pelajaran yang disampaikan guru karena siswa dapat melihat contoh konkretnya di sekitar mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tema benda-benda di sekitar kita. Hal ini dikarenakan tema ini merupakan salah satu tema yang ada di kelas V semester genap. Dalam tema ini terdiri dari tiga subtema, yaitu subtema satu tentang benda tunggal dan campuran, subtema dua tentang benda dalam kegiatan ekonomi, dan subtema tiga tentang manusia dan

¹⁵Amir Hamzah, *PTK Tematik Integratif Kajian Teori Dan Praktik Dilengkapi Contoh PTK SD, SMP, Dan SMA Sesuai Kurikulum 2013*, 1 (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 43.

benda di lingkungannya. Masing-masing subtema terintegrasi pada lima muatan pelajaran, diantaranya adalah PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan SBdP.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.¹ Pendekatan ini bersifat deskriptif, dimana peneliti dapat mendeskripsikan fenomena yang dilihat oleh peneliti di lapangan dengan menyertakan bukti-buktinya. Bukti yang dilampirkan berupa dokumentasi foto dan transkrip wawancara antara peneliti dengan wali kelas lima dan peneliti dengan siswa kelas lima. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari informasi dengan pengamatan langsung di lapangan dan melakukan wawancara kepada siswa dan guru kelas lima di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo serta melihat langsung bagaimana guru menerapkan metode *think pair share* ini.

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat progresivisme, yaitu salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang memandang bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara mandiri.² Maka menurut aliran filsafat progresivisme ini konsep dasar jenis kurikulumnya yaitu pengajarannya dapat mempengaruhi anak belajar secara edukatif baik di

¹Iryana Rizki Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Penelitian Kualitatif," *STAIN Sorong*, 9.

²Shabri Shaleh Anwar, *Aliran Dan Pemikiran Filsafat Pendidikan*, 6.

lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Penelitian kualitatif sering digunakan dalam penelitian dibidang sosial. Hasil penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik melainkan melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Pada penelitian yang dilakukan peneliti, pengumpulan data dari lapangan dilakukan secara berkala hingga tercapainya kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus (*case study*) adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi sistem terbatas (*bounded system*) atas satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggali data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalian data (Creswell, 2015)¹. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena ingin meneliti terkait dengan penerapan metode pembelajaran *think pair share* sehingga siswa diharapkan bisa memahami dengan baik dan benar dalam pelajaran tematik.

Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada umumnya target penelitian studi kasus adalah hal yang aktual (*Real-Life*) dan unik. Bukan

¹Risa Rahmi Ananda and Ika Febrian Kristiana, "Kematangan Sosial Pada Siswa Homeschooling," *Jurnal Empati* 6, no. 1 (Januari 2017): 257–263.

sesuatu yang sudah terlewati atau masalampau.²Dalam penelitian studi kasus kita dapat menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada saat observasi kita harus mencatat dan mengumpulkan semua data yang kita butuhkan yang berasal dari lapangan penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara kepada guru kelas dan siswa kelas lima di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo yang dilakukan dengan guru kelas berisi tentang bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran *think pair share*, kelemahan dan kelebihan metode ini, alasan guru memilih metode *think pair share* untuk pembelajaran tematik kelas lima, dan lain sebagainya.

Untuk wawancara yang dilakukan dengan peserta didik, peneliti ingin mengetahui bagaimana tanggapan peserta didik dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas lima, apakah bisa meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran atau tidak. Sesuai dengan yang dikatakan sebelumnya, dalam penelitian ini kasus yang diteliti adalah penerapan metode *think pair share* dalam pembelajaran tematik pada tema benda-benda di sekitar kita bagi siswa kelas lima di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo.

²Taufik Hidayat, "Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian," *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, (Agustus 2019), 16.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan penting karena peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Peneliti harus menyadari bahwa kehadirannya sangat menentukan validitas dan reliabilitas data, oleh karena itu peneliti dituntut untuk mempunyai keterampilan dari masa perencanaan hingga pelaporan penelitian. Peneliti harus mempunyai hubungan yang baik kepada subjek yang diteliti baik sebelum maupun sesudah penelitian karena hubungan baik ini dapat membangun kepercayaan antara peneliti dan subjek penelitian, sehingga data yang dibutuhkan oleh peneliti akan terkumpul dengan mudah dan lengkap. Dalam penelitian ini peneliti juga harus mempunyai hubungan baik dengan informan (guru kelas). Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru bertindak sebagai guru inti sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat. Kegiatan kerjasama dengan guru terus berlangsung sampai kegiatan penelitian ini selesai dilaksanakan. Walaupun kehadiran peneliti di lapangan tidak banyak akan tetapi peneliti terus mencari informasi kepada sumber data melalui *visit home*. Hal ini terjadi karena pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak boleh berlama-lama di sekolah jadi setelah pembelajaran berakhir, siswa diharuskan pulang takut dengan adanya virus yang mewabah saat ini.

Untuk melakukan wawancara kepada peserta didik, peneliti mendatangi rumah beberapa siswa untuk diwawancarai yang kebetulan rumah peserta didik tidak jauh dari sekolah. Dan demikian pula untuk menggali informasi kepada guru kelas lima, peneliti datang langsung ke rumah Ibu Rahayu guna melakukan

wawancara. Walaupun pada saat penelitian penerapan metode pembelajaran *think pair share* tidak dilakukan beberapa kali namun sebelum adanya penelitian ini guru sudah menerapkan metode pembelajaran *think pair share* jadi data lapangan yang diperlukan peneliti bisa tercukupi dengan baik. Guru menjawab pertanyaan dari peneliti dengan baik begitu juga dengan para peserta didik yang menjawab sesuai dengan kondisi lapangan yang mereka alami sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai pengamat objek penelitian yang dapat secara langsung melakukan wawancara dengan gurukelas lima, dan siswa/siswi SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu bagaimana penerapan metode *think pair share* pada pembelajaran tematiktema benda-benda di sekitar kita bagi siswa kelas lima di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo dengan pihak yang terkait meliputi kepala sekolah, guru kelas lima, dan siswa/siswi. Pemilihan lokasi ini berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bagaimana fakta lapangan dengan judul yang diambil oleh peneliti. Di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo, kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 untuk pembelajaran kurikulum 2013. Dari 22 siswa kelas V, 12 siswa mendapat nilai dibawah KKM (kurang

dari 75) dan lainnya dinyatakan tuntas (lebih dari atau sama dengan 75) sebanyak 10 siswa.

Dalam penelitian ini, pengambilan lokasi di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo karena di sekolah ini menerapkan pembelajaran menggunakan metode *think pairshare*, walaupun hanya untuk pembelajaran tematik saja dan masih dilakukan oleh satu orang guru saja namun ini merupakan peningkatan yang baik untuk pembelajaran yang dilakukan pada siswa SD, yang mana masih jarang dilakukan oleh sekolah lain. Biasanya sekolah SD cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya. Dengan dilakukannya penelitian oleh peneliti diharapkan mendapatkan temuan bagaimana penerapan metode pembelajaran *think pair share* ini bagi siswa SD.

SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo dengan nomor statistik 20518835 berstatus Negeri merupakan penggabungan antara dua sekolah dasar yaitu sekolah induk dan sekolah inpres dan sekarang merupakan satu-satunya sekolah dasar yang ada di Desa Bringin dengan nama SDN 2 Bringin. Sekolah ini terletak di jalan Raya Bringin No.235, Dusun Sambeng, Desa Bringin, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur (63451) dengan jumlah 116 siswa, 6 ruang kelas, 1 masjid, 1 perpustakaan. Jumlah pendidik 7 orang, tata usaha 1 orang, perlengkapan umum atau pegawai 1 orang.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah segala sesuatu yang ditemukan di lapangan penelitian baik berupa angka ataupun keterangan yang dapat dijadikan dasar kajian penelitian. Sumber data ada dua yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer berasal langsung dari objek yang diteliti, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui perantara misalnya arsip, buku, dan lain sebagainya.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas lima dan guru kelas lima di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi kegiatan pembelajaran tematik siswa kelas lima, data tentang gambaran umum SDN 2 Bringin, dokumentasi foto atau gambar, dan segala tulisan yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun jika data yang dikumpulkan kurang lengkap maka bisa menggunakan sumber data non-manusia contohnya seperti dokumen, data siswa, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data kualitatif juga bisa dilakukan secara alamiah sesuai dengan kondisi lapangan saat melakukan penelitian. Untuk memperoleh informasi yang mendalam, peneliti harus melakukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan judul yang

diambil. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Dalam metode observasi ini peneliti terlibat langsung dengan segala kegiatan yang ada di tempat penelitian. Observasi dapat digunakan untuk memastikan informasi yang kita peroleh dari informan, apakah sesuai atau tidak. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila peneliti berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan apabila informan yang diamati tidak terlalu besar.⁵ Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan datang langsung ke sekolah dan melihat bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran *think pair share* ini. Walaupun tidak bisa berlama-lama melakukan observasi dikarenakan kondisi sekolah yang masih membatasi waktu pembelajaran, namun peneliti sudah mengetahui bagaimana guru dan siswa melaksanakan metode pembelajaran *think pair share* ini. Peneliti juga bisa mengumpulkan data dari metode lain yaitu wawancara dan dokumentasi yang bisa digunakan untuk melengkapi data penelitian yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi untuk mengamati aktifitas penggunaan metode pembelajaran *think pair share* dari awal pembelajaran, inti pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Dengan data

⁵Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," *Alfabeta*, Bandung 2007, 52.

yang telah diperoleh kemudian peneliti akan menggunakan data tersebut untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran dengan penggunaan metode pembelajaran *think pair share* pada tema benda-benda di sekitar kita di SDN 2 Bringin Ponorogo.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab. Tema dalam wawancara bersifat bebas tetapi harus sesuai dengan tema penelitian yang dilakukan. Peneliti harus pandai mengumpulkan data pada saat proses wawancara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas lima yaitu Ibu Rahayu Nur Alfiatush Sholikhah S.Pd, peneliti menggali informasi tentang metode pembelajaran yang digunakan sehari-hari dan juga pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Peneliti juga akan melihat bagaimana penerapan metode pembelajaran *think pair share* pada mata pelajaran tematik di kelas lima SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo dengan melakukan wawancara kepada siswa/siswi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk menciptakan dokumen, jenis dokumen ada banyak seperti foto, video, biografi seseorang, tulisan, gambar, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi mengenai data yang akan digunakan dalam penelitian. Data tersebut meliputi latar belakang siswa, guru, kegiatan guru saat pembelajaran

berlangsung, dan metode apa yang digunakan guru saat pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, peneliti ingin mendapatkan data tentang penerapan metode pembelajaran *think pair share* pada tema benda-benda di sekitar kita bagi siswa kelas lima di SDN 2 Bringin Kaumann Ponorogo jadi peneliti melakukan pengambilan dokumentasi pada saat pembelajaran berlangsung dan pada saat wawancara dengan siswa dan guru kelas. Selain itu peneliti juga akan mendokumentasikan tentang gambaran umum SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo, visi, misi, tujuan, maupun data lain mengenai sekolah yang dijadikan tempat penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu (a) upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pralapangan tentunya, (b) menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, (c) menyajikan temuan lapangan, (d) mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi

makna lain yang memalingkannya, di sini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi.⁶

Analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus hingga data yang diperoleh dirasa sudah cukup. Pada saat wawancara kepada informan, peneliti diharuskan mencari informasi secara mendalam agar data yang diperoleh dapat dijadikan acuan penelitian. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah:

a. Reduksi Data

Arti kata reduksi adalah rangkuman, mereduksi data berarti merangkum data. Peneliti dalam hal ini merangkum data yang diperoleh di lapangan dengan memilih hal yang pokok dan fokus terhadap hal yang penting, setelah data direduksi maka peneliti akan lebih mudah dalam mengumpulkan data selanjutnya. Jika peneliti menemukan hal yang dianggap asing pada saat pengumpulan data, maka hal ini yang harus diperhatikan oleh peneliti pada saat mereduksi data.

Dalam penelitian ini proses reduksi data mengacu terhadap batasan masalah yang diteliti yaitu pelaksanaan metode *think pair share* pada pembelajaran tematik bagi siswa kelas lima di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo. Langkah yang diambil peneliti yaitu dengan melakukan pengamatan di lokasi penelitian tentang bagaimana metode *think pair share* ini dilaksanakan, lalu menggali informasi yang lebih mendalam melalui wawancara kepada guru kelas dan siswa kelas V.

⁶Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *UIN Antasari Banjarmasin* 17, no. 33 (Juni 2018), 19.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses mendeskripsikan data agar peneliti lebih mudah dalam memahami data-data dari lapangan yang telah dikumpulkan sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dengan tepat. Dalam penelitian ini data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian. Uraian data berisi tentang segala sesuatu yang diperoleh peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan yakni tentang bagaimana metode *think pair share* dilaksanakan oleh guru kelas lima di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo.

Namun ada beberapa data yang tidak diperlukan oleh peneliti, misalnya jika jawaban narasumber tidak sesuai dengan topik bahasan dalam penelitian maka peneliti tidak memasukkan ke dalam uraian yang akan disajikan dalam bab pembahasan.

c. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

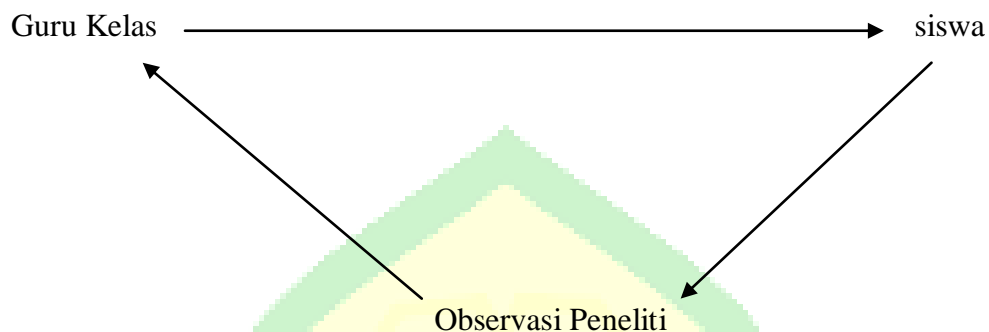
Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus disertai dengan bukti yang valid karena kesimpulan penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan ini bisa berupa data deskriptif ataupun gambaran objek yang sebelumnya belum jelas dan setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan data yang disajikan berupa uraian tentang penerapan metode *think pair share* pada siswa kelas lima di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo.

Dalam penelitian ini, berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan peneliti akan menarik kesimpulan berupa penerapan metode *think pair share* yang dilakukan guru kelas dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran tematik ketika diterapkannya metode *think pair share* yang lebih rinci akan di bahas di bab selanjutnya.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Macam uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁷³ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber. Pengumpulan dan pengecekan data dilakukan kepada guru, siswa, dan observasi peneliti. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorikan berdasarkan persamaan dan perbedaan dari ketiga sumber data tersebut.

⁷³Sugiyono“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, 87.”



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber

Uji keabsahan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan triangulasi sumber. Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa awal mula peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas terkait bagaimana penerapan dan pemahaman siswa dengan menggunakan metode *think pair share*, untuk memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara guru kelas, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa kelas lima. Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari siswa, kemudian peneliti melakukan observasi di tempat penelitian untuk melihat langsung proses pembelajaran sehingga bisa menyesuaikan hasil wawancara dari guru kelas maupun siswa dengan observasi yang dilakukan peneliti.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Adapun tahapan penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

a. Tahapan pra lapangan

Sebelum penelitian dilaksanakan, maka peneliti tahap pra lapangan. Sebelum melakukan tahap pra lapangan peneliti harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

1) Menyusun rencana penelitian

Rencana penelitian disusun berdasarkan judul yaitu penerapan metode *think pair share* dalam pembelajaran tematik pada tema benda-benda di sekitar kita bagi siswa kelas lima di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo.

2) Memilih tempat penelitian

Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo karena peneliti menemukan permasalahan di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo yang kemudian di jadikan judul penelitian.

3) Mengurus perizinan

Dalam tahap ini, peneliti meminta izin kepada ketua jurusan PGMI IAIN Ponorogo yang berupa surat izin penelitian kemudian menyerahkan surat izin tersebut kepada lembaga penelitian yang akan menjadi objek penelitian yaitu SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo.

b. Tahap lapangan

Setelah tahap pra lapangan selesai dilaksanakan, peneliti melakukan tahap selanjutnya yaitu tahap lapangan yang meliputi:

1) Memahami kondisi penelitian

Dalam tahap ini peneliti harus memahami kondisi lapangan penelitian dan mematuhi semua peraturan yang berlaku di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini wawancara kepada peserta didik harus dilakukan di rumah dengan mendatangi rumah peserta didik karena pembelajaran yang dilakukan di sekolah hanya berlangsung selama tiga jam jadi peneliti juga harus mematuhi peraturan di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo selama penelitian berlangsung.

2) Memasuki lapangan

Ketika memasuki lapangan penelitian, peneliti harus memiliki hubungan yang baik dengan semua anggota sekolah sehingga memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini khususnya peneliti harus menjaga hubungan baik dengan guru kelas dan siswa kelas lima di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo agar peneliti mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam.

3) Pengumpulan data

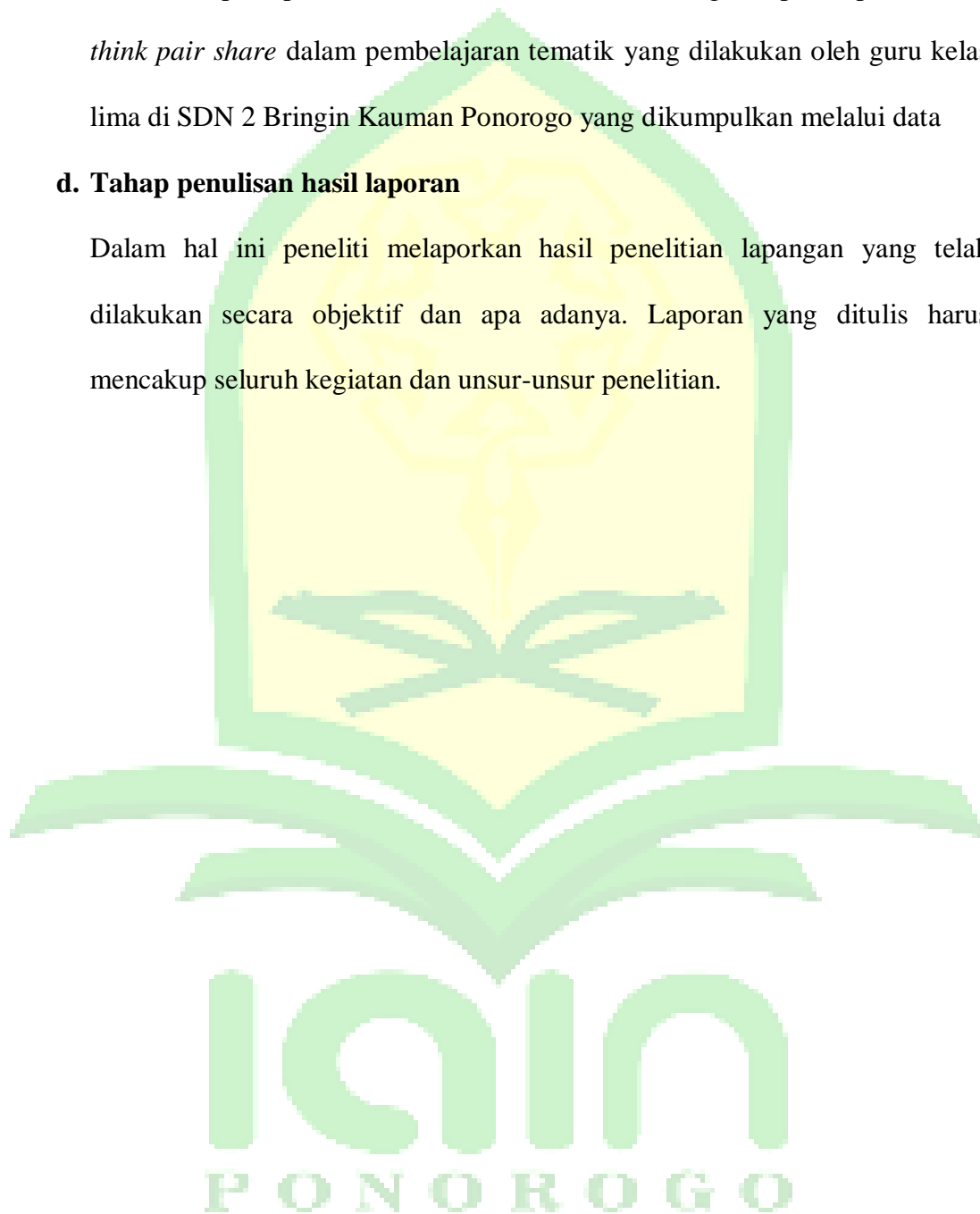
Dalam tahap ini peneliti harus terlibat langsung pada saat proses pembelajaran untuk mengobservasi siswa dan guru guna mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran *think pair share*. Peneliti bisa mengumpulkan data pada saat wawancara yang mendalam terhadap sumber data dan menyiapkan dokumentasi yang bisa digunakan bukti telah melakukan penelitian.

c. Tahap analisis data

Dalam tahap ini penulis melakukan analisis data mengenai penerapan metode *think pair share* dalam pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru kelas lima di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo yang dikumpulkan melalui data

d. Tahap penulisan hasil laporan

Dalam hal ini peneliti melaporkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan secara objektif dan apa adanya. Laporan yang ditulis harus mencakup seluruh kegiatan dan unsur-unsur penelitian.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Data Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Sekolah

SDN 2 Bringin merupakan satu-satunya sekolah dasar di desa bringin dan berstatus negeri. Sekolah ini merupakan penggabungan antara dua sekolah dasar yaitu sekolah induk dan sekolah inpres dan sekarang merupakan satu-satunya sekolah dasar yang ada di desa Bringin dengan nama SDN 2 Bringin. Sekolah ini terletak di jalan Raya Bringin No.235, Sambeng, Bringin, Kauman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur (63451).

SDN 2 Bringin merupakan sekolah yang memiliki siswa dengan jumlah yang cukup banyak. Siswa tidak hanya berasal dari dalam desa saja melainkan dari tetangga desa seperti dari desa Nglarangan, Pengkol, Muneng, dan Ngrandu. Walaupun letak sekolah ini tidak jauh dengan MI Darul Fikri, yang mana sekarang ini banyak orangtua yang memilih anaknya untuk sekolah yang berbasis agama, namun jumlah siswa di SDN 2 Bringin cukup banyak yaitu 116 siswa dengan 66 siswa laki-laki dan 50 siswi perempuan.

2. Visi Misi Sekolah

a. Visi

Terciptanya generasi yang beriman, berprestasi, berbudaya, dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama, tata tertib sekolah, dan peraturan yang berlaku, serta mencintai lingkungan.
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan dengan strategi PAKEM untuk meraih prestasi akademis yang baik.
- 3) Menumbuhkan semangat dan kreativitas siswa dalam bidang non akademis sesuai bakat, minat, dan potensi siswa.
- 4) Menerapkan manajemen sekolah yang partisipatif, transparan, dan akuntabel.
- 5) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan secara efektif agar siswa dapat berkembang optimal.

3. Profil Singkat SDN 2 Bringin

SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo merupakan satu-satunya sekolah dasar yang ada di Desa Bringin Kauman Ponorogo, dengan alamat lengkap yaitu di jalan Raya Bringin No. 235, Desa Bringin, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sekolah ini berstatus Negeri yang terakreditasi B, nilai akreditasi 88 dan mempunyai Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)

20510590. SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo dikepalai oleh Siti Fatimah, M.Pd. (NIP : 19730108 199605 2 002). Jika ada keperluan dengan sekolah, bisa menghubungi nomor telepon (0352) 752910 atau alamat email sdnduabringinkauman@ymail.com.

4. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi SDN 2 Bringin Ponorogo adalah struktur organisasi sekolah yang secara umum mengikuti aturan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dikembangkan SDN 2 Bringin Ponorogo. Sekolah ini dikepalai oleh Siti Fatimah, M.Pd sejak 2016 sampai sekarang dan komite sekolah yang merupakan warga sekitar sekolah yaitu Zainal Arifin. Untuk menunjang minat baca siswa, sekolah ini mempunyai perpustakaan yang mempunyai buku yang memadai dan dipimpin oleh Wahyu AW, S.Pd., S.I Pust. Mempunyai enam ruang kelas yang masing-masing dipimpin oleh guru yang berbeda. Wali kelas satu Hindun Ratnasari, S.Pd, wali kelas dua Sri Handayani, S.Pd, wali kelas tiga Sambit AS, S.Pd, wali kelas empat Suyatman, S.Pd, wali kelas lima Rahayu Nur AS, S.Pd, dan wali kelas enam Supriyadi, S.Pd.

SDN 2 Bringin mempunyai tiga ekstrakurikuler yaitu karawitan, *drumband*, dan seni tari. Untuk ekstrakurikuler karawitan siswa biasa latihan jika akan ada perpisahan kelas enam dan lomba karawitan. Untuk pelatihnya adalah Adjun Prayitno merupakan tokoh sekitar yang ahli dalam bidang

karawitan. Ekstrakurikuler lain yang aktif yaitu *drumband*, sekolah ini mempunyai alat *drumband* sendiri sejak tahun 2009 yang lengkap mulai dari alat *drumband*-nya sampai kostum peserta *drumband*. Pelatih *drumband* dari awal hingga saat ini tidak berganti yaitu Suroyo. Kemudian ekstrakurikuler tari yang biasa ditampilkan pada saat perpisahan kelas enam dan lomba, pelatihnya adalah Syawal, S.Pd. Selain ekstrakurikuler tersebut, guna menunjang pengetahuan peserta didik dalam ilmu agama khususnya Al Qur'an sekolah ini memberi tambahan kelas yaitu baca tulis Al Qur'an yang diisi oleh ustadz dan ustadzah dari luar sekolah yaitu ustadzah Fitri, ustadzah Anik, dan Ustadz Irham. Kelas baca tulis Al Qur'an diadakan setiap hari selama satu jam dan dimulai pukul 11.00 sampai selesai.

SDN 2 Bringin mempunyai enam ruang kelas dengan kondisi baik, satu ruang laboratorium dengan kondisi baik, satu masjid dengan kondisi baik, dan satu ruang perpustakaan dengan kondisi baik. Jumlah siswa SDN 2 Bringin yaitu 116 siswa yang meliputi kelas satu 24 siswa, kelas dua 16 siswa, kelas tiga 13 siswa, kelas empat 21 siswa, kelas lima 22 siswa, dan kelas enam 20 siswa.

5. Letak Geografis

SDN 2 Bringin berada di kawasan desa, sebelah timur (samping) sekolah ada TK Dharma Wanita dan balai desa Bringin. Sebelah barat terdapat sungai yang menjadi batas dusun Sambeng dan Krajan. Di sebelah

selatan atau depan sekolah terdapat persawahan dan sebelah utara merupakan hunian yang cukup padat penduduk. SDN 2 Bringin terletak secara strategis karena pinggir jalan raya jalur utama Dengok-Jambon.

6. Data Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

a. Jumlah tenaga pendidik

Jumlah guru mata pelajaran di SDN 2 Bringin ada 7 orang, yang terbagi menjadi 2 golongan, yakni; meliputi 5 guru dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 2 guru dengan status honorer

b. Jumlah tenaga kependidikan

Jumlah pegawai tetap (negeri) dan pegawai tidak tetap non guru di SDN 2 Bringin ada 10 yang terdiri dari 6 orang guru tetap (PNS) dan 4 guru terdiri dari guru tidak tetap (GTT).

7. Sarana dan Prasarana

a. Sarana

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar diperlukannya dukungan ruang kelas, perpustakaan, ruang praktikum dan lingkungan yang bersih dan nyaman. Di SDN 2 Bringin terdapat 6 ruang kelas dengan kondisi baik, 1 laboratorium IPA dengan kondisi baik, 1 perpustakaan dengan kondisi baik, dan 1 masjid dengan kondisi baik.

b. Prasarana

Guna meningkatkan pelayanan untuk peserta didik, fasilitas pendukung seperti jaringan listrik dan jaringan air menjadi perhatian utama di sekolah.

Demikian juga perkembangan teknologi informatika guna menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.

B. Data kusus

1. Penerapan Metode *Think pair share* pada Tema Benda-Benda di Sekitar Kita yang Dilakukan Oleh Guru Kelas V di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo

a. Penerapan metode *think pair share* yang dilakukan guru kelas lima

Dalam penggunaan metode pembelajaran tertentu, setiap guru pasti mempunyai alasan tersendiri. Begitu juga dengan guru kelas lima di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo. Menurut Ibu Rahayu (yang selanjutnya akan disebut informan), dalam pelaksanaan metode pembelajaran yang menggunakan metode *think pair share* memiliki latar belakang.

Latar belakang saya menggunakan metode pembelajaran ini yang pertama, siswa sulit dikondisikan karena sudah kelas lima yang mana sebagian besar dari mereka sudah kecanduan game online, jadi mereka seperti mempunyai dunia sendiri dan cepat bosan ketika diterangkan tanpa menggunakan metode pembelajaran. Yang kedua, dimana saya belum pernah mendapati guru lain yang menggunakan metode pembelajaran ini dalam proses pembelajaran di kelas, padahal metode pembelajaran ini cukup efektif dan bisa digunakan untuk semua tingkatan kelas.

Saya ingin memotivasi para guru disini agar mereka juga menggunakan metode pembelajaran yang beragam, bukan hanya think pair share ini.¹

b. Faktor pendukung pelaksanaan metode pembelajaran *think pair share*

Menurut informan, dalam pelaksanaan metode pembelajaran *think pair share* ini bisa dengan mudah dilakukan di sekolah karena faktor lingkungan sekolah juga mendukung.

Untuk pelaksanaan metode think pair share ini cukup mudah, karena tidak menggunakan media lain. Tetapi jika ada mata pelajaran yang perlu menggunakan media kita akan menggunakannya. Tapi untuk sejauh ini metode ini dilakukan dengan panduan sumber belajar buku LKS dan buku paket siswa saja. Selain itu, siswa juga suka jika pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran.²

Namun metode pembelajaran *think pair share* ini tidak dilakukan untuk setiap mata pelajaran. Karena ada beberapa mata pelajaran yang memerlukan guru sebagai penyampai materi langsung.

Untuk metode ini tidak saya gunakan untuk semua mata pelajaran. Biasanya saya menggunakan metode ini khususnya pada mata pelajaran IPS dan PPKn, karena IPS dan PPKn adalah mata pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Untuk mata pelajaran matematika saya tidak menggunakan metode ini karena siswa SD masih kurang paham mata pelajaran matematika kalau tidak langsung guru yang menerangkan.³

¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor 1/W/15-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

² Lihat Transkrip Wawancara nomor 4/W/15-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

³ Lihat Transkrip Wawancara nomor 7/W/15-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Erlina Dewi Nur Anggraini, siswi kelas lima di SDN 2 Bringin, “Biasanya Bu Rahayu menggunakan metode pembelajaran think pair share pada mata pelajaran tematik saja. Kalau matematika Bu Rahayu menerangkan langsung kepada kami.”⁴

Metode *think pair share* ini cocok digunakan dalam pembelajaran tematik, khususnya tema benda-benda di sekitar kita. Menurut informan, metode pembelajaran ini membantu siswa untuk bisa lebih mengeksplor pengetahuan yang dimiliki siswa.

Tema benda-benda disekitar kita cocok menggunakan metode pembelajaran ini karena dalam tema ini contoh penerapan mata pelajaran IPS dan PPKn itu sendiri tidak jauh dari yang dilakukan siswa setiap hari. Misalnya siswa diminta menyebutkan contoh penerapan pancasila sila ke tiga, maka siswa bisa menyebutkan kegiatan yang sering dilakukan masyarakat sekitar seperti gotong royong membersihkan lingkungan, perbaikan jalan, dan lain sebagainya.⁵

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Dahayuna Aila, siswi kelas V di SDN 2 Bringin, “Jika Bu Rahayu menggunakan metode pembelajaran think pair share, saya bisa mengaitkan mata pelajaran yang dipresentasikan oleh teman saya dengan contoh kegiatan yang biasa saya temui di lingkungan sekitar”⁶

⁴Lihat Transkrip Wawancara nomor 2/W/16-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

⁵Lihat Transkrip Wawancara nomor 8/W/15-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

⁶Lihat Transkrip Wawancara nomor 1/W/16-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

Pelaksanaan *metode think pair* tentu beda dengan pelaksanaan metode yang lainnya. Singkatnya, guru biasa membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang nantinya diberi materi berupa permasalahan atau pertanyaan yang kemudian permasalahan itu didiskusikan dalam kelompok. Setelah masing-masing kelompok memperoleh jawaban, salah satu atau dua dari mereka maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh informan, “Siswa diberikan masalah, siswa mendiskusikannya dengan kelompok, lalu salah satu siswa dalam kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.”⁷ Agar peserta didik memahami apa yang harus didiskusikannya, biasanya guru menjelaskan materi dahulu di awal. Jika masih ada yang merasa kurang faham, beliau memberi contoh sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami siswa.

Untuk tema benda-benda di sekitar kita ini, khususnya pada materi IPS dan PPKn lebih mudah memberi contoh langsung kepada siswa. Misal ini kan bab ketampakan alam, siswa diberikan contoh yang ada di sekitar kita misalnya gunung yang bisa langsung kita amati dari sekolah, sungai, dan lain sebagainya. Untuk PPKn juga demikian, kita bisa mencontohkan tentang kerukunan yang terjadi di sekolah ataupun masyarakat misalnya dengan bergotong royong, saling membantu antar tetangga, dan lain sebagainya⁸

c. Kelebihan metode pembelajaran *think pair share*

Dalam pelaksanaannya, metode ini mempunyai beberapa manfaat bagi siswa ataupun guru. Informan mengemukakan bahwa penerapan metode

⁷Lihat Transkrip Wawancara nomor 3/W/15-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

⁸Lihat Transkrip Wawancara nomor 8/W/15-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

pembelajaran ini membuat pembelajaran berjalan secara efektif dibanding tanpa menggunakan metode pembelajaran,

Manfaatnya untuk saya sendiri, saya bisa lebih mudah mengetahui kemampuan siswa saya. Mulai dari pengetahuan, sikap sosial ketika mereka berdiskusi dengan temannya, dan juga kemampuan komunikasi siswa ketika mereka mempresentasikan hasil diskusi mereka. Untuk siswa sendiri saya rasa lebih paham daripada saya menjelaskan materi secara monoton yang akan membuat siswa merasa kurang tertarik dengan pelajaran dan mudah bosan.⁹

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ardelino Akhdaan Alamsyah, siswa kelas V di SDN 2 Bringin, “Kelebihannya, saya paham jika yang menjelaskan materi adalah teman sendiri karena saya biasanya gampang lupa tapi kalau temen yang maju dan menerangkan saya pasti ingat.”¹⁰

Untuk penilaian evaluasi, informan biasa melakukannya setiap hari karena pembelajaran kurikulum 2013 harus ada penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan maka pada saat penerapan metode *think pair share* lebih mudah dilaksanakan. Misalnya pada saat diskusi informan mengamati siapa siswa yang aktif demikian saat presentasi akan terlihat siswa yang mau bertanya atau menyanggah akan mendapat nilai lebih. Hal ini juga sudah termasuk penilaian sikap yaitu sikap percaya diri. Selain itu evaluasi juga ada yang dilakukan melalui tes yaitu tugas harian yang dikumpulkan satu minggu sekali, UTS, dan UAS.

⁹Lihat Transkrip Wawancara nomor 5/W/15-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

¹⁰Lihat Transkrip Wawancara nomor 3/W/16-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

Saya biasa menjelaskan di awal jika ada siswa yang aktif nanti saya beri reward berupa bintang, jadi siswa lebih bersemangat. Selain itu saya juga member jugas harian berupa rangkuman materi hari itu yang dikumpulkan setiap hari sabtu, hari minggu siswa mengambil buku di rumah saya dan senin siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran lagi. Kebetulan banyak siswa yang rumahnya di sekitar sekolah saja dan rumah saya juga dekat dengan sekolah jadi siswa tidak keberatan.¹¹

d. Kekurangan metode pembelajaran *think pair share*

Selain kelebihan diatas, metode *think pair share* ini mempunyai kekurangan. Menurut informan kekurangan metode ini yaitu kelas menjadi ramai, dan ada siswa yang hanya bergantung dengan teman kelompoknya yang aktif.

Untuk kelemahannya penggunaan metode pembelajaran ini membuat kelas menjadi ramai walaupun ramainya karena diskusi antar kelompok, jadi pasti ada beberapa siswa yang tidak bisa konsentrasi karena terganggu dengan kelompok lain. Alhasil mereka menjadi pasif dan mengandalkan teman satu kelompoknya yang aktif. Ada juga sebagian dari mereka yang berselisih pendapat saat diskusi berlangsung, hal ini sulit dihindari karena anak-anak cenderung teguh dengan pikiran mereka masing-masing.¹²

Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu siswa yang suka terganggu dengan suara siswa lain yaitu Fitri Fani Calista, siswi SDN 2 Bringin Ponorogo, “Terkadang saya terganggu dengan suara dari kelompok lain yang berdiskusi telalu keras jadi saya tidak fokus dengan materi yang dibahas di kelompok saya.”¹³

¹¹Lihat Transkrip Wawancara nomor 9/W/15-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

¹²Lihat Transkrip Wawancara nomor 6/W/15-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

¹³Lihat Transkrip Wawancara nomor 4/W/15-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

2. Pemahaman Siswa Kelas V di SDN 2 Bringin Setelah Menggunakan Metode Pembelajaran *Think pair share*

Penerapan metode pembelajaran pasti memiliki tujuan agar hasil pembelajaran bisa meningkat daripada tanpa menggunakan metode pembelajaran. Sama halnya dengan penerapan metode pembelajaran *think pair share* di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo, menurut informan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *think pair share* bertujuan agar pembelajaran di kelas menjadi lebih efisien, siswa dapat melatih sikap percaya diri dan bisa mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pelaksanaannya, metode ini dilakukan dengan baik oleh guru dan siswa. Siswa bisa memahami materi dengan baik hal ini dibuktikan dengan siswa mengikuti arahan guru tentang cara pelaksanaan metode pembelajaran ini, siswa juga berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka dan siswa lainpun bisa menghargai penjelasan yang diperoleh dari temannya.

Perubahan yang terjadi bisa terlihat dengan jelas. Misalnya dulu sebelum menggunakan metode pembelajaran, siswa ramai sendiri dengan temannya. Sekarang walaupun kondisi kelas ramai tetapi mereka ramai karena diskusi setiap kelompok. Siswa juga lebih paham dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan metode. Hal ini bisa dilihat dari kenaikan nilai siswa setelah menggunakan metode *think pair share*.¹³

Diperkuat dengan pendapat Dahayuna Aila siswi kelas V di SDN 2 Bringin Ponorogo, "Kalau pemahamannya, saya lebih paham karena saya bisa sering

¹³Lihat Transkrip Wawancara nomor 10/W/15-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

berdiskusi dengan teman yang lainnya, jadi semakin banyak contoh nyata dari materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁴

Dan sesuai tambahan keterangan yang disampaikan oleh Erlina Dewi Nur Anggraini siswi kelas V di SDN 2 Bringin Ponorogo, “Saya lebih paham karena banyak teman yang menerangkan dengan santai dan dengan bahasa yang mudah saya fahami.”¹⁵

Sesuai pernyataan dari Ardelino Akhdaan Alamsyah, siswa kelas V di SDN 2 Bringin Ponorogo, “Saya paham jika yang menjelaskan materi adalah teman sendiri karena saya biasanya gampang lupa tapi kalau temen yang maju dan menerangkan saya pasti ingat.”¹⁶

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada saat penelitian, pengukuran pemahaman siswaberdasarkan tiga aspek penilaian meliputi:

¹⁴Lihat Transkrip Wawancara nomor 4/W/16-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

¹⁵Lihat Transkrip Wawancara nomor 3/W/16-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

¹⁶Lihat Transkrip Wawancara nomor 3/W/16-03/2021 pada lampiran hasil penelitian

Aspek kognitif :

No	Aspek Yang Dinilai	Predikat		
		B	C	K
1	Memahami arti letak geografis Indonesia			
2	Memahami makna persatuan dan kesatuan			

Keterangan :

Sangat Baik:

- Siswa mampu memahami arti letak geografis Indonesia dengan baik dan benar.
- Siswa mampu memahami arti persatuan dan kesatuan Indonesia dengan baik dan benar.

Baik :

- Siswa mampu memahami arti letak geografis Indonesia.
- Siswa mampu memahami arti persatuan dan kesatuan Indonesia.

Cukup :

- siswa tidak mampu memahami arti letak geografis Indonesia.
- Siswa tidak mampu memahami arti persatuan dan kesatuan Indonesia.

Aspek Afektif :

No	Aspek Yang Dinilai	Predikat		
		SB	B	C
1	Berdiskusi kelompok dengan baik.			

Keterangan :

Sangat Baik :

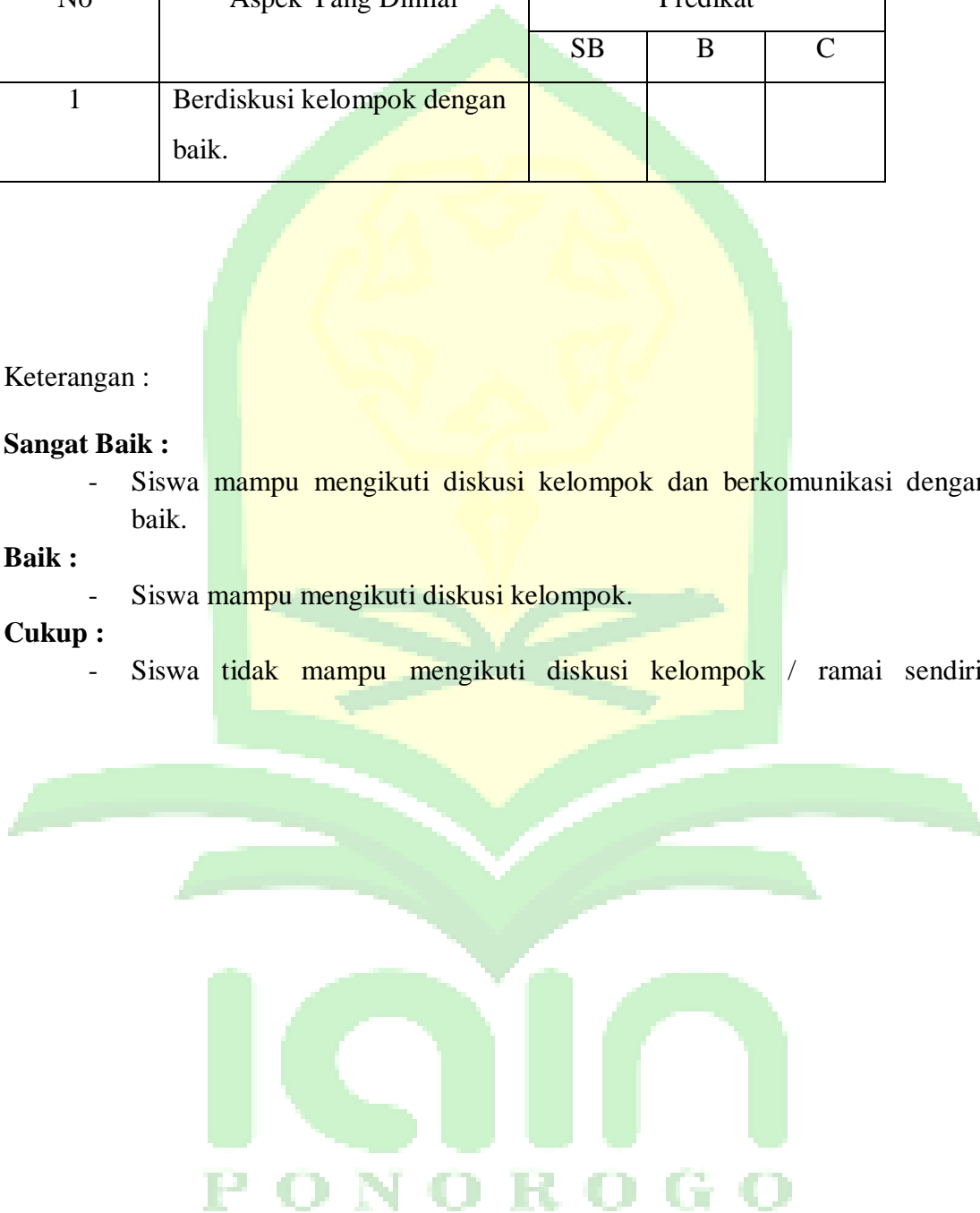
- Siswa mampu mengikuti diskusi kelompok dan berkomunikasi dengan baik.

Baik :

- Siswa mampu mengikuti diskusi kelompok.

Cukup :

- Siswa tidak mampu mengikuti diskusi kelompok / ramai sendiri.



Aspek Psikomotorik :

No	Aspek Yang Dinilai	Predikat		
		SB	B	C
1	Menyebutkan contoh ketampakan alam			
2	Menyebutkan contoh sikap yang mencerminkan persatuan dan kesatuan.			

Keterangan :

Sangat Baik :

- Siswa mampu menyebutkan tiga contoh ketampakan alam di Indonesia dengan baik dan benar
- Siswa mampu menyebutkan tiga kegiatan yang mencerminkan persatuan dan kesatuan Indonesia.
-

Baik :

- Siswa mampu menyebutkan satu contoh ketampakan alam di Indonesia dengan baik dan benar
- Siswa mampu menyebutkan satu kegiatan yang mencerminkan persatuan dan kesatuan Indonesia.

Cukup :

- Siswa mampu menyebutkan tiga contoh ketampakan alam di Indonesia dengan baik dan benar
- Siswa mampu menyebutkan tiga kegiatan yang mencerminkan persatuan dan kesatuan Indonesia.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Penerapan Metode *Think Pair Share* yang Dilakukan Guru Kelas V pada Pembelajaran Tematik

1. Analisis persiapan dan peralatan dalam penerapan metode *think pair share* yang dilakukan guru kelas V di SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, ada beberapa persiapan yang dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran di kelas. Menurut Ibu Rahayu, selaku guru kelas V yang menerapkan metode pembelajaran *think pair share* telah melakukan berbagai persiapan sebelum beliau melakukan pembelajaran di kelas. Persiapan awal yang dilakukan yaitu menyiapkan RPP. RPP ini berisi perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas nantinya mulai dari awal hingga akhir pembelajaran, semua termuat dalam RPP. Misalnya, materi yang akan dibahas yang bersumber dari buku paket dan LKS siswa serta materi tambahan dari guru, pembagian materi yang akan didiskusikan setiap kelompok, cara pembagian kelompok, hingga penentuan siswa yang akan mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi.

Persiapan yang dilakukan oleh informan kurang lebih sama dengan teori, mulai dari mempersiapkan RPP, di dalam RPP termuat langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Yang pertama kegiatan awal yaitu guru mengucapkan salam, mengecek daftar hadir siswa, menyampaikan tujuan

pembelajaran yang akan dicapai, dan memotivasi siswa agar ikut aktif dalam diskusi kelompok. Kegiatan inti dimulai dari pembagian kelompok dengan cara berhitung satu sampai dengan empat, lalu siswa berkumpul dengan teman dengan nomor yang sama, lalu guru menyampaikan aturan dalam melaksanakan metode pembelajaran *think pair share*. Setelah itu siswa disajikan permasalahan berupa pertanyaan yang harus didiskusikan dengan teman satu kelompoknya. Setelah itu setiap kelompok menunjuk dua orang perwakilan untuk mempresentasikan di depan kelas, sementara kelompok lain harus memperhatikan teman yang sedang presentasi. Setelah selesai presentasi, kelompok lain boleh memberikan tanggapan berupa pertanyaan atau tambahan materi. Kemudian guru memberikan penguatan atau tambahan informasi yang belum disampaikan oleh siswa yang presentasi. Selanjutnya adalah kegiatan penutup, guru memberikan umpan balik berupa pertanyaan sesuai dengan materi yang telah dipresentasikan oleh masing-masing kelompok, lalu guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat belajar, dan diakhiri dengan salam.

Namun dalam kenyataannya segala hal yang tertulis dalam RPP pasti ada beberapa bagian yang tidak telaksana, hal ini terjadi mungkin dikarenakan persiapan yang dilakukan kurang matang sehingga sulit untuk mengendalikan peserta didik sehingga persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru diatas ada beberapa yang sama dengan teori. Di dalam teori, perencanaan pembelajaran *think pair share* meliputi :

- a. Menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan.
 - b. Guru mempresensi kehadiran peserta didik.
 - c. Guru mengingatkan kembali materi sebelumnya dan menghubungkan dengan materi yang akan disampaikan.
 - d. Guru memberikan informasi tentang materi pelajaran.
 - e. Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan lembar kerja yang diberikan oleh guru dengan teman sebangku.
 - f. Guru meminta salah satu dari teman sebangku untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan pasangan dari bangku lain menanggapi.
 - g. Guru menugaskan peserta didik menempelkan hasil pekerjaannya ke papan tulis.
 - h. Guru dan peserta didik menyimpulkan hasil belajar pada materi tersebut.
 - i. Peserta didik mengerjakan tes formatif di akhir pekan.
2. Analisis langkah-langkah pembelajaran *think pair share* yang dilakukan guru kelas V di SDN 2 Bringin Ponorogo

Dalam menerapkan metode pembelajaran *think pair share*, guru melakukan langkah-langkah pembelajaran. Seperti yang dilakukan oleh informan, pada saat awal pembelajaran guru terlebih dulu menjelaskan materi yang akan dijadikan bahan diskusi, setelah siswa paham maka dilakukan pembagian kelompok dengan berhitung satu sampai dengan empat lalu siswa berkumpul sesuai dengan nomor yang diucapkan. Kemudian setiap kelompok akan disajikan permasalahan, setelah semua kelompok mendapatkan

permasalahan guru menjelaskan peraturannya yaitu setiap kelompok berdiskusi tentang materinya dan salah satu dari mereka akan mempresentasikan di depan kelas dan siswa dari kelompok lain boleh bertanya ataupun menyanggah. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan informan kurang lebih sesuai dengan teori langkah-langkah pembelajaran *think pair share* menurut Ibrahim, dalam jurnal pendidikan yaitu:

- a. Tahap pertama merupakan *think* (berpikir) yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
- b. Tahap kedua *pairing* yaitu guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota kelompok membandingkan hasil jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu empat sampai lima menit untuk berpasangan.

- c. Tahap ketiga *sharing*, pada tahap akhir ini guru meminta pasangan untuk membagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan (diskusikan).¹

Dalam langkah pembelajaran *think pair share* yang dilakukan oleh informan walaupun tidak sepenuhnya sama dengan teori diatas namun garis besarnya sama. Perbedaan yang dapat dilihat yaitu dalam teori diatas siswa dibagi menjadi pasangan yang berarti satu kelompok terdiri dari dua orang saja, namun informan membagi kelas menjadi empat kelompok setiap kelompok terdiri dari enam dan lima siswa. Hal ini dilakukan mungkin melihat situasi dan kondisi kelas, materi yang dibahas oleh informan tidak banyak jadi cukup dibagi menjadi empat kelompok saja. Meski demikian siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan memahami materi yang mereka pelajari. Menurut pernyataan Dahayuna Aila, siswi kelas V jika guru menggunakan metode *think pair share* dalam pembelajaran dia bisa lebih memahami materi yang dipelajari karena dia bisa mengaitkan materi yang dipresentasikan temannya dengan kegiatan atau contoh yang dapat ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari, bahasa yang digunakan temannya juga mudah dimengerti oleh Dahayuna Aila.

3. Analisis metode evaluasi penerapan metode pembelajaran *think pair share* yang dilakukan guru kelas V di SDN 2 Bringin

¹Dwija Utama, "Jurnal Pendidikan 'Dwija Utama' Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidik Kota Surakarta," *Surakarta* 10 (Februari 2019), 13.

Evaluasi dalam penerapan metode pembelajaran *think pair share* menurut informan dilakukan dengan metode tes dan non tes. Karena pembelajaran kurikulum 2013 tidak hanya mengevaluasi aspek kognitif atau pengetahuan saja melainkan juga aspek afektif atau sikap dan juga aspek psikomotorik atau keterampilan.

a. Metode evaluasi tes

Metode evaluasi tes merupakan pernyataan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh suatu informasi tentang suatu atribut pendidikan dengan menggunakan beberapa pertanyaan dan setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai ketentuan yang dianggap benar. Tes merupakan salah satu upaya pengukuran terencana yang digunakan oleh guru untuk mencoba menciptakan kesempatan bagi siswa dalam memperlihatkan prestasi mereka yang berkaitan dengan tujuan yang telah ditentukan. Tes terdiri atas sejumlah soal yang harus dikerjakan siswa. Setiap soal dalam tes menghadapkan siswa dalam suatu tugas dan menyediakan kondisi bagi siswa untuk menanggapi tugas atau soal tersebut.²

Dalam penelitian ini, evaluasi dengan tes yang biasa informan lakukan yaitu mengadakan ulangan harian, bisa juga pengambilan nilai pada saat UTS dan UAS. Evaluasi lainnya di buku tugas siswa yang dikumpulkan

²Esty Aryani Safithry, *Asesmen Teknik Tes Dan Non Tes*, Pertama (Malang: CV IRDH, 2018), 35.

satu minggu sekali pada hari sabtu, terkadang juga diberikan ulangan harian dan kuis mendadak setelah selesai pembelajaran.

b. Metode evaluasi non tes

Metode evaluasi non tes merupakan cara pengumpulan data tetapi tidak dengan menggunakan alat baku, dengan demikian tidak bersikap mengukur dan tidak diperoleh angka-angka sebagai hasil pengukuran. Teknik ini hanya bersifat mendeskripsikan atau memberi gambaran yang mana hasilnya merupakan suatu deskripsi atau gambaran. Yang termasuk kategori non tes yaitu wawancara, observasi, skala sikap, angket, *checklist*, *rating scale*.³

Untuk evaluasi non tes biasanya informan memberikan *reward* dengan memberikan tanda bintang di kolom presensi untuk siswa yang kritis dan aktif pada saat proses pembelajaran. Untuk siswa yang pasif pada saat pembelajaran biasanya akan dipilih untuk mengemukakan pendapatnya tentang materi yang dipresentasikan oleh kelompok lain ataupun hasil diskusi dengan kelompoknya. Hal ini akan membuat siswa lebih memperhatikan pembelajaran, walaupun tetap saja ada yang tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam satu kelas tidak mungkin semua siswa aktif berpendapat pasti ada satu dua siswa yang pasif.

³Dr. Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*, 1st ed., Pertama (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), 32.

Menurut informan siswa yang berani mempresentasikan di depan kelas hasil diskusi dengan kelompoknya cenderung memiliki nilai yang baik dalam tiga aspek penilaiannya. Siswa yang berani maju di depan kelas memiliki nilai yang baik dalam aspek kognitif karena pada saat maju, biasanya tidak hanya membaca hasil diskusi melainkan bisa improvisasi dengan baik jika ada pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain dengan menjelaskan sesuai dengan yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek afektif siswa yang presentasi memiliki nilai lebih karena dia berani dan percaya diri untuk tampil di depan kelas. Dan dalam aspek psikomotorik, siswa yang berani maju di depan kelas memiliki keterampilan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang presentasi tanpa menggunakan catatan atau buku tulis, mereka langsung menjelaskan dengan lancar hasil diskusi dengan teman satu kelompoknya. Walaupun hanya satu dua siswa yang menjelaskan tanpa teks namun hal ini patut diberikan *reward* agar semakin banyak siswa yang berani maju ke depan kelas terlebih tanpa membaca catatan hasil diskusi. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti, siswa yang mampu maju tanpa menggunakan catatan hasil diskusi sebanyak satu siswa yang bernama Erica.

Keterangan yang sama disampaikan oleh Erlina Dewi Nur Anggraini, ketika ada yang maju untuk mempresentasikan hasil diskusi, berani bertanya atau menyanggah kelompok yang sedang presentasi maka siswa

itu akan mendapatkan nilai lebih yang selalu dicatat oleh informan. Sedangkan untuk siswa yang pasif biasanya akan ditanyai tentang hasil diskusi dengan kelompoknya secara acak.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru melakukan evaluasi dengan dua cara yaitu tes dan non tes. Untuk evaluasi non tes guru memberikan *reward* berupa nilai lebih untuk siswa yang aktif dan kritis, untuk evaluasi tes guru biasa mengadakan ulangan harian, tugas harian, dan kuis pada akhir pembelajaran. Berdasarkan penerapan evaluasi yang dilakukan informan sudah sesuai dengan teori evaluasi pembelajaran, yang menyatakan bahwa berdasarkan bentuknya penilaian tes dibagi menjadi dua yakni penilaian tes dan non tes. Evaluasi tes adalah berupa soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban secara tertulis, sedangkan non tes merupakan tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Penilaian tes dibagi menjadi dua, yakni tes objektif dan tes uraian. Tes objektif adalah jenis tes yang menyediakan jawaban, sementara itu tes uraian adalah tes yang menuntut siswa menguraikan sendiri jawaban yang menurutnya sesuai dengan pertanyaan.⁴

4. Analisis kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *think pair share* yang dilakukan oleh guru kelas V di SDN 2 Bringin

⁴Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI), 2017), 11.

Dalam hal kelebihan, berdasarkan keterangan informan dalam menerapkan metode pembelajaran *think pair share* memiliki kelebihan diantaranya, dapat melatih siswa percaya diri, berani berpendapat, melatih berfikir kritis dalam memecahkan masalah, bisa menilai kepribadian setiap siswa, membuat siswa semangat belajar dan juga pembelajaran di kelas lebih efisien karena sudah tertata rapi berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *think pair share*. Untuk guru memiliki nilai positif yakni guru bisa mengetahui kemampuan siswa dengan baik karena siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan bisa dilihat dengan jelas siswa yang aktif dan siswa yang pasif. Mengamati siswa dalam hal nilai pengetahuan, sikap sosial ketika mereka berdiskusi dengan temannya, dan juga keterampilan siswa pada saat mempresentasikan hasil diskusi.

Sesuai dengan pernyataan Ardelino Akhdaan Alamsyah, menurutnya jika pembelajaran dilakukan dengan metode pembelajaran khususnya *think pair share*, dia akan lebih memahami materi yang dibahas karena materi tersebut diterangkan oleh temannya sendiri dengan memberikan contoh sesuai pengalaman pribadinya sehari-hari. Jika materi dijelaskan oleh guru kadang dia merasa kurang paham karena bahasa yang digunakan oleh guru jelas berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh teman sebayanya. Dan juga dia merasa lebih berani bertanya ataupun menyanggah materi yang dijelaskan oleh temannya daripada guru yang menjelaskan, dia merasa kurang percaya diri jika bertanya kepada guru. Hal ini juga digunakannya untuk mencari nilai

lebih karena biasanya siswa yang berani bertanya atau menyanggah teman yang sedang presentasi akan diberi *reward* berupa nilai lebih oleh informan.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa kelebihan dalam penerapan metode *think pair share* diantaranya guru dimudahkan karena guru hanya menjelaskan garis besar pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan serta memberi penguatan materi diakhir pembelajaran. Guru juga bisa menilai siswanya secara pribadi dengan mudah karena kelas dibagi menjadi beberapa kelompok sehingga guru bisa melihat mana siswa yang aktif dan mana siswa yang pasif. Selain itu siswa terlihat antusias ketika pembelajaran, materi yang disajikan sudah fokus pada pembahasan, namun metode pembelajaran *think pair share* ini tidak diterapkan guru untuk semua mata pelajaran dan dalam penerapannya pun guru melihat bagaimana situasi dan kondisi kelas sehingga kelebihan penggunaan metode pembelajaran *think pair share* yang termuat dalam teori tidak dapat dirasakan semuanya melainkan hanya beberapa kelebihan saja.

Berdasarkan teori, ada beberapa kelebihan penerapan metode *think pair share* yakni:

- a. Kelompok yang hanya terdiri dua orang (berpasangan) lebih mengefektifkan waktu dan memudahkan guru dalam mengarahkan jalannya diskusi.
- b. Adanya interaksi antar siswa dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan diskusi dan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

- c. Baik siswa yang pandai maupun yang kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar ini.
- d. uSiswa lebih mudah dalam memahami konsep dan memperoleh kesimpulan.
- e. Optimalisasi partisipasi siswa lewat kegiatan bertanya, berdiskusi, dan peningkatan pengembangan bakat kepemimpinan.⁵

Menurut informan metode ini juga memiliki kelemahan dalam proses pelaksanaannya. Yakni kelas menjadi ramai yang menyebabkan ada beberapa siswa yang susah untuk berkonsentrasi walaupun kelas ramai karena diskusi tetapi pasti siswa yang susah untuk konsentrasi tidak memahami materi yang sedang dibahas. Juga ada beberapa siswa yang belum berani menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Selain itu guru juga dituntut untuk memperhatikan setiap siswa dan memastikan semua siswa dapat berdiskusi dengan kelompoknya, jika ada siswa yang lalai guru harus menegur agar siswa bisa mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik.

Untuk pemberian *reward* berupa nilai lebih masih didominasi oleh siswa itu-itu saja, guru juga kesulitan untuk mendorong siswa yang jarang presentasi di depan kelas agar mau dan bisa presentasi, aktif bertanya dan menyanggah kelompok yang sedang presentasi sehingga bisa mendapatkan nilai lebih seperti temannya yang lain. Hal ini terjadi karena rasa berani dan

⁵Dwija Utama, "Jurnal Pendidikan 'Dwija Utama' Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidik Kota Surakarta."

percaya diri itu muncul dari dalam diri siswa itu sendiri karena sering dilatih, jika siswa tidak pernah terlatih untuk berani tampil di depan maka guru juga kesulitan untuk membujuk siswa berani seperti siswa lainnya.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa kelemahan dalam penerapan metode *think pair share* diantaranya kelas kurang kondusif karena ramai oleh kelompok yang sedang berdiskusi, bahkan saat ada kelompok yang presentasi ada juga kelompok lain yang ramai sendiri dengan teman satu kelompoknya. Penerapan metode ini juga memerlukan kemampuan khusus, hal ini dibuktikan dengan guru yang menerapkan metode ini hanya satu orang saja yaitu informan padahal seharusnya metode ini sudah bisa dilaksanakan untuk guru yang ada di SDN 2 Bringin, nyatanya guru lebih suka menggunakan metode ceramah yang dianggap paling mudah. Selain itu siswa yang berperan aktif bisa dilihat hanya siswa itu-itu saja, dan yang pasif akan tetap pasif dalam kelompoknya. Dan juga pembuatan kelompok juga membutuhkan waktu yang lumayan lama. Berdasarkan pengamatan peneliti untuk pembagian kelompok saja memerlukan waktu lebih dari lima menit sampai siswa siap berdiskusi dengan kelompoknya. Hal ini tentu memakan waktu yang seharusnya digunakan untuk diskusi kelompok.

Berdasarkan teori dengan yang terjadi di lapangan, ada beberapa kesesuaian kelemahan penerapan metode *think pair share*, diantaranya :

- a. Pembelajaran *think pair share* belum banyak diterapkan di sekolah-sekolah sehingga memerlukan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaannya.
 - b. Siswa yang lebih pandai cenderung mendominasi kelas sehingga siswa yang kurang pandai akan merasa minder dan menjadi pasif.
 - c. Pengelompokan siswa berpasang-pasangan memerlukan waktu.
 - d. Kelebihan penggunaan metode *think pair share* akan terwujud apabila terdapat tanggung jawab individual anggota kelompok. Selain itu, diperlukan adanya pengakuan kepada kelompok yang kinerjanya baik sehingga anggota kelompok tersebut dapat melihat bahwa kerja sama untuk saling membantu teman.
5. Analisis faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa dalam penerapan metode pembelajaran *think pair share*

Sesuai yang terjadi di lapangan, menurut keterangan informan faktor pendukungnya yaitu sarana dan prasarannya sudah lengkap karena dalam pelaksanaan metode pembelajaran *think pair share* informan tidak menggunakan media lain, beliau menggunakan sumber belajar berupa buku paket dan buku LKS serta tambahan materi dari beliau. Mungkin kalau ada materi yang memerlukan media pembelajaran lain, beliau akan menggunakan media tambahan agar pembelajaran bisa berlangsung dengan baik dan lebih menarik. Namun, untuk sejauh ini informan belum menggunakan tambahan media pembelajaran dalam penerapan metode pembelajaran *think pair share*.

Prasarana pendukung yang dimaksud adalah ruang kelas yang luas, papan tulis yang dapat digunakan sebagai media presentasi siswa, serta kursi yang berbentuk individual sehingga siswa lebih mudah berpindah tempat sesuai dengan kelompoknya. Penerapan metode pembelajaran *think pair share* juga dilakukan hanya pada mata pelajaran tematik saja karena materi dalam buku tematik sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa dapat lebih berfikir kritis dan memahami materi yang didiskusikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Erlina Dewi Nur Anggraini, bahwasannya informan menggunakan metode pembelajaran *think pair share* sejauh ini hanya untuk pelajaran tematik saja. Untuk mata pelajaran lain misalnya matematika informan yang menjelaskan langsung kepada siswa. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil dalam pembelajaran, baik faktor pendukung maupun penghambat, baik faktor internal maupun eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu yang berkaitan dengan fisiologis (yang berhubungan dengan jasmani dan pancaindera) misalnya keadaan siswa yang sehat secara jasmani akan terlibat aktif ketika pembelajaran dilaksanakan. Sebaliknya, kalau siswa merasa sakit dan dipaksa masuk sekolah maka dia akan menjadi siswa yang pasif ketika guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *think pair share*, yang kedua psikologis (yang berhubungan dengan bakat, minat, motivasi, dan kemauan siswa untuk belajar) dalam hal ini guru bisa melakukan berbagai

cara misalnya pada saat pembagian kelompok dibuat semenarik mungkin sehingga siswa merasa tertarik dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Bisa juga dengan guru harus bersikap semangat dan ceria ketika pembelajaran berlangsung walaupun disini yang dituntut untuk aktif adalah siswanya namun jika guru hanya diam menyaksikan siswa diskusi dan presentasi maka akan membuat siswa juga malas mengikuti pelajaran, sehingga pembelajaran dengan metode *think pair share* tidak terlaksana dengan baik.

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal lingkungan dan instrumental. Faktor yang berasal dari lingkungan meliputi cuaca, udara, dan lingkungan sosial sekolah seperti peraturan dan tata tertib sekolah. Faktor instrumental meliputi kurikulum, kompetensi guru, dan program sekolah atau program guru. Dalam hal ini guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan sebaik-baiknya mulai dari materi yang akan menjadi bahan diskusi, saat proses pembelajaran berlangsung, hingga cara evaluasi yang dilakukan.

Hal ini sesuai dengan teori faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pembelajaran yakni beberapa faktor pendukung yang penting dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, serta partisipasi warga sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, perangkat pembelajaran yang

belum terpenuhi, dan adanya pembatasan jumlah guru karena pada proses pembelajaran tematik integratif akan lebih difokuskan pada guru kelas.⁶

B. Analisis Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Tematik Tema Benda-Benda di Sekitar Kita dengan Guru Menggunakan Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

1. Analisis metode *think pair share* dapat meningkatkan pemahaman siswa

Menurut informan pemahaman siswa yaitu siswa akan memahami materi pelajaran secara kontekstual hal ini terjadi karena siswa harus dihadapkan dengan kehidupan sehari-hari mereka bukan hanya teori saja yang bisa membuat siswa bingung. Jadi penerapan metode pembelajaran *think pair share* mampu meningkatkan pemahaman siswa karena selain pemberian teori siswa juga diarahkan untuk berfikir kritis sesuai fakta yang mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari. Selain dalam hal pengetahuan, siswa memiliki perubahan sikap sosial yang baik. Misalnya jika ada siswa yang jarang komunikasi karena bukan teman dekat, dengan adanya pembagian kelompok ini bisa meningkatkan komunikasi antar siswa saat mereka berdiskusi dalam kelompok. Dan juga antar siswa dapat saling belajar karena mereka bisa bertukar informasi, sehingga ada rasa saling menghargai karena setiap siswa tentu memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Sehingga pada saat siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi dan mereka berhasil

⁶Asrori Ibrahim, *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS Mengembangkan Profesi Guru Pembelajar* (Yogyakarta: PT.LeuttikaPrio, 2018), 16.

menjelaskan di depan kelas dengan baik apalagi menggunakan bahasa mereka sendiri itu artinya mereka paham akan materi yang sedang didiskusikan.

Menurut keterangan kedua siswa (Dahayuna Aila dan Ardelino Akhdaan Alamsyah) bahwa mereka lebih mudah memahami materi jika guru menggunakan metode pembelajaran *think pair share* karena materi dijelaskan oleh teman dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti serta memberikan contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga mereka bisa mengenal teman satu kelasnya yang kadang jarang komunikasi jika dijadikan dalam satu kelompok maka mereka akan berkomunikasi dan bertukar pendapat. Sehingga siswa yang belum paham bisa paham. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa penerapan metode *think pair share* dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan pemahaman dan sikap sosial siswa dengan baik.

Berdasarkan dari penerapan strategi *think pair share* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran tematik di SDN 2 Bringin yang dilakukan oleh guru sesuai dengan yang ditetapkan dalam teori. Pemahaman ialah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan

jenjang kemampuan berpikir yang satu tingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Hal ini dapat dibuktikan dengan siswa yang berani presentasi di depan kelas dengan memberi contoh sesuai yang dialaminya di kehidupan sehari-hari.

2. Analisis indikator pemahaman pembelajaran tematik melalui metode *think pair share*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya indikator pemahaman dalam pembelajaran tematik dikelompokkan menjadi tiga ranah atau aspek yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

- a. Ranah kognitif disini siswa dapat memahami dan mengerti maksud pelajaran yang sedang dipelajari. Pengukuran ranah kognitif siswa SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo pada pembelajaran tematik tema benda-benda di sekitar kita diharapkan siswa dapat memahami arti letak geografis Indonesia, ketampakan alam (misalnya gunung, laut, sungai, hutan, dan lain sebagainya) dan makna persatuan dan kesatuan dengan cara menjelaskan materi di dalam diskusi kelompok ataupun di depan kelas. Contoh makna persatuan dan kesatuan yang peneliti temukan di lapangan misalnya kerja bakti membersihkan lingkungan, piket kelas, membersihkan masjid, dan lain sebagainya).

Dari 22 siswa, terdapat 20 siswa yang dapat memahami makna letak geografis yaitu Indonesia terletak diantara dua benua (Benua Asia dan Benua Australia), serta diantara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia.

Hal ini berpengaruh terhadap banyaknya ragam budaya di Indonesia, karena letak geografisnya ini Indonesia juga memiliki dua musim yaitu kemarau dan penghujan serta Indonesia memiliki iklim tropis yang mendukung dalam bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, kelautan, dan pariwisata. Sehingga Indonesia dikenal dengan Negara yang kaya akan kekayaan alamnya, suku, budaya, ras, dan agama.

- b. Ranah afektif diharapkan siswa dapat memiliki sikap sosial yang baik ketika berdiskusi dengan teman satu kelompoknya maupun menanggapi kelompok lain yang sedang mempresentasikan hasil diskusi. Dalam ranah afektif siswa SDN 2 Bringin Kauman Ponorogo pada pembelajaran tematik tema benda-benda di sekitar kita diharapkan siswa dapat berani menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, menghargai teman yang berbeda pendapat, tidak membedakan teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa, dan bahasa, serta ikut aktif saat diskusi kelompok berlangsung.

Dari hasil penelitian, terdapat lebih dari 15 siswa yang aktif dalam diskusi kelompok. Mereka bertukar informasi yang didapatkan berdasarkan pengalaman pribadi. Ada yang menyebutkan ketampakan alam yang ada di sekitar sekolah berupa gunung dan sungai, ada juga yang menyebutkan contoh ketampakan alam berdasarkan yang siswa lihat saat diajak berwisata oleh orangtuanya misalnya ada yang menyebutkan

Telaga Ngebel, Telaga Sarangan, Pantai Prigi, Air terjun, dan lain sebagainya.

- c. Ranah psikomotorik, diharapkan siswa dapat terampil memberikan contoh konkrit yang mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari terkait materi pelajaran yang sedang dibahas di dalam kelas. Dalam ranah psikomotorik diharapkan siswa dapat memberi contoh ketampakan alam yang ada di sekitar lingkungan mereka misalnya gunung Nglarangan, sungai yang berada di samping sekolah, contoh tentang kegiatan yang mencerminkan sikap persatuan dan kesatuan misalnya kerja bakti yang diadakan sebulan sekali, kerja bakti membersihkan makam ketika menjelang puasa dan lebaran, dan contoh kegiatan lain.

Dari 22 siswa terdapat lebih dari 18 siswa yang mampu menyebutkan contoh ketampakan alam di sekitar mereka yaitu Gunung Nglarangan, sungai, air terjun Midodaren. Sama halnya dengan contoh kegiatan yang mencerminkan sikap persatuan dan kesatuan, siswa mampu menyebutkan contohnya yaitu di lingkungan masyarakat dengan diadakan kerja bakti, siskamling, dan pembangunan masjid. Ada juga yang menyebutkan kegiatan di lingkungan keluarga seperti membersihkan rumah bersama-sama, membantu ibu mencuci piring, menanam bunga bersama keluarga. Ada juga yang menyebutkan contoh di lingkungan sekolah seperti melaksanakan piket, membersihkan halaman bersama, dan lain sebagainya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan metode pembelajaran *think pair share* terdiri dari 3 tahap dalam pelaksanaannya diantaranya persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan yaitu membuat RPP. Tahap pelaksanaan yaitu diawali dengan pemberian materi, pembagian kelompok, penyampaian perturan dalam pelaksanaan metode pembelajaran *think pair share*. Tahap evaluasi yaitu memberikan penilaian melalui pengamatan keaktifan siswa, saat siswa diskusi kelompok, presentasi, dan pemberian komentar. Selain itu melalui tes tulis yang dilakukan ketika ulangan harian, UTS, dan UAS. Kelebihan penerapan metode *think pair share* yaitu melatih siswa untuk berani berpendapat, melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Sedangkan kelemahannya yaitu ada beberapa siswa yang belum berani maju di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, serta partisipasi warga sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, perangkat pembelajaran yang belum terpenuhi.
2. Pemahaman siswa kelas lima terhadap pembelajaran tematik khususnya tema benda-benda di sekitar kita dengan guru menggunakan metode *think pair share* yaitu siswa memiliki pemahaman yang lebih baik, karena terlihat bahwa

3. selama proses pembelajaran banyak dari siswa yang aktif dan bisa menjelaskan materi dengan bahasa mereka sendiri.

B. Saran

1. Bagi sekolah

Untuk lebih meningkatkan mutu dalam pembelajaran di sekolah dengan menerapkan metode pembelajaran yang beragam karena untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal tidak cukup jika hanya menggunakan metode pembelajaran yang monoton sehingga siswa merasa bosan dengan pembelajaran. Atau bisa dengan memberikan pelatihan kepada guru tentang macam penggunaan metode pembelajaran.

2. Bagi guru

Senantiasa mengembangkan pengetahuan dan kreatifitasnya dalam mengajar, terutama dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tertarik saat pembelajaran berlangsung. Dan senantiasa mendidik siswa dengan penuh kesabaran dan keikhlasan bukan hanya sekadar menggugurkan kewajiban mengajar.

3. Bagi Siswa

Senantiasa menghormati guru sebagaimana menghormati orangtua sendiri dan juga harus selalu semangat menuntut ilmu untuk masadepan yang baik dengan menerapkan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif." *UIN Antasari Banjarmasin* 17, no. 33 (June 2018).
- Asrori Ibrohim. *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS Mengembangkan Profesi Guru Pembelajar*. Yogyakarta: PT.LeuttikaPrio, 2018.
- Amir Hamzah MA. *PTK Tematik Integratif Kajian Teori Dan Praktik Dilengkapi Contoh PTK SD, SMP, Dan SMA Sesuai Kurikulum 2013*. 1. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Dwija Utama. "Jurnal Pendidikan 'Dwija Utama' Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidik Kota Surakarta." *Surakarta* 10 (Febuari 2019).
- Elis Ratnawulan, and A. Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran*. 2nd ed. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Esty Aryani Safithry. *Asesmen Teknik Tes Dan Non Tes*. Pertama. Malang: CV IRDH, 2018.
- Iryana Rizki Kawasati. "Teknik Pengumpulan Data Metode Penelitian Kualitatif." *STAIN Sorong*, n.d.
- Kadek Ayu Astiti. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI), 2017.
- Marwan Fahrozi. "Penerapan Metode Think Pair Share (TPS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VI Di MI Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung." Universitas Negeri Islam Raden Intan, 2019.
- Mohamad Muklis. "Pembelajaran Tematik." *STAIN Samarinda* IV, no. 1 (2012): 68–69.
- Muhammad Ilyas Ismail. *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*. 1st ed. Pertama. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Nurdyansyah. and Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran*. 1. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Nurmianti and La Ode Safiun Arihi. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Pada Siswa Kelas III SDN 1 Meeto." *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS* 4, no. 1 (February 2020). <https://doi.org/dx.doi.org/10.33772/JWKP-IPS>.

- Putu Deli Juniartini, Ketut Agustin, and I Gede Partha Sindu. "Studi Komparatif Model Pembelajaran Think Pair Square Dan Think Pair Share Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Mapel TIK Kelas X SMAN 1 Sukasada" 13, no. 2 (July 2, 2016): 48.
- Rifai. *Classroom Action Research In Christion Class (Penelitian Tindakan Kelas Dalam PAK)*. Sonorejo Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2016.
- Risa Rahmi Ananda and Ika Febrian Kristiana. "Kematangan Sosial Pada Siswa Homeschooling." *Jurnal Empati* 6, no. 1 (January 2017): 257–63.
- Rosmawati Br. Tarigan. "Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar PKN Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Di Kelas IV SD Negeri Berastagi." *ESJ* 6, no. 2 (Desember 2016).
- Shabri Shaleh Anwar. *Aliran Dan Pemikiran Filsafat Pendidikan*, n.d.
- Sri Ningsih. "Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair And Share (TPS) Menggunakan Media Telepon Kaleng Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa." IAIN Ponorogo, 2019.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D." *Alfabeta*, Bandung 2007.
- Taufik Hidayat. "Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian." *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, Agustus 2019.
- Trestyo Edi Nugroho. "Implementasi Metode Think Pair Share (TPS) Pada Pembelajaran IPA Materi Pokok Cuaca Siswa Kelas I Semester 2 Di MI Tarbiyatul Islamiyah Lengkong Batangan Pati Tahun Ajaran 2014/2015," n.d.
- Wisnu Sunarto, Woro Sumarni, and Elli Suci. "Hasil Belajar Kimia Siswa Dengan Model Pembelajaran Metode Think Pair Share Dan Metode Ekspositori." *Universitas Negeri Semarang* 2, no. 1 (2008): 244–249.

